

**HUBUNGAN ANTARA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL)  
DENGAN PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA  
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SMK TAMAM SISWA MOJOKERTO**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu  
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2009 028 PAI	No. REG : F-2009/PAI/028 ASAL BOKU : TANGG : Oleh:

**UMMI ATHIYAH**  
NIM : D31304034

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
2009**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummi Athiyah

NIM : D31304034

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Hubungan Antara Pelaksanaan Pembelajaran Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dengan Peningkatan Motivasi Belajar PAI Siswa di SMK Taman Siswa Mojokerto.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 30 Januari 2009

Yang membuat pernyataan

Ummi Athiyah  
NIM: D31304034

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : **UMMI ATHIYAH**

NIM : **D31304034**

Judul : **HUBUNGAN ANTARA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING and LEARNING*  
(CTL) DENGAN PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR  
SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMK  
TAMANSISWA MOJOKERTO**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 02 Pebruari 2009

Pembimbing



**Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M. Ag**  
NIP. 150 289 399

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Ummi Athiyah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 06 Maret 2009

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah  
Institut Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Dekan,



  
**Nur Hamim, M.Ag.**  
NIP. 150 246 739

Ketua,



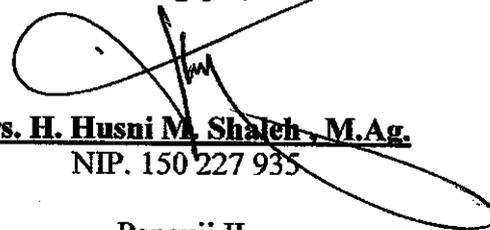
**Dr. H. Abd. Kadir, MA**  
NIP. 150 239 132

Sekretaris,



**Supriyadi, SH, M.M**  
NIP. 150 236 571

Penguji I,



**Drs. H. Husni M. Shaleh, M.Ag.**  
NIP. 150 227 935

Penguji II,



**Drs. Ali Mudlofir, M.Ag**  
Nip. 150 238 280

## ABSTRAK

Umami Athiyah, NIM: D31304034.

Skripsi yang diajukan ini merupakan hasil penelitian di SMK Taman Siswa Mojokerto dengan judul “Hubungan Antara Pelaksanaan Pembelajaran Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dengan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.”

Pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa dalam membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan mengembangkan pola berfikir kritis.

Adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMK Taman Siswa Mojokerto ?
2. Bagaimanakah motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Taman Siswa Mojokerto ?
3. Bagaimanakah hubungan antara pelaksanaan pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Taman Siswa Mojokerto ?

Untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, peneliti menggunakan rumus prosentase. Rumusan ketiga penelitian menggunakan analisis regresi dengan menggunakan SPSS versi 12. Sedangkan untuk pengumpulan datanya menggunakan observasi, interview, angket dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel 40 siswa dari 400 jumlah siswa yang ada dengan cara acak (Randon Sampling) untuk tiap kelasnya.

Hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tergolong sangat baik dengan prosentase 42,5%, dan peningkatan motivasi belajar siswa 27,5% tergolong sangat kurang baik. Sedangkan dari hasil analisis regresi menunjukkan adanya hubungan antara pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan peningkatan motivasi belajar siswa yang dibuktikan dengan rumus  $F_{reg}$  yaitu  $F_{hit} = 361,449 > F_{tab} = 62,339$  terdapat korelasi yang signifikan 0,05 maka  $H_a$  diterima.

Untuk itu, dari hasil penelitian yang ada, maka bagi pihak sekolah baik SMK Taman Siswa Mojokerto maupun instansi pendidikan lain, agar lebih meningkatkan kemampuan belajar dan menumbuhkan motivasi belajar pada siswa dengan menggunakan metode yang tepat guna khususnya pada mata pelajaran PAI.

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Jabaran variabel.....	12
Bagan 2.1	Tingkat kebutuhan pokok manusia .....	55
Bagan 2.2	Penerapan CTL dalam pembelajaran PAI.....	82
Tabel 3.1	Jumlah rincian angket .....	86
Tabel 3.2	Hasil uji validitas variabel pelaksanaan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> .....	86
Tabel 3.3	Hasil uji validitas variabel motivasi belajar .....	87
Tabel 3.4	Pelaksanaan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada butir soal 1 .....	89
Tabel 3.5	Pelaksanaan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada butir soal 2.....	89
Tabel 3.6	Pelaksanaan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada butir soal 3.....	90
Tabel 3.7	Pelaksanaan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada butir soal 4.....	91
Tabel 3.8	Pelaksanaan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada butir soal 4.....	91
Tabel 3.9	Pelaksanaan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada butir soal 6.....	92
Tabel 3.10	Pelaksanaan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada butir soal 7.....	93
Tabel 3.11	Pelaksanaan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada butir soal 8.....	93
Tabel 3.12	Pelaksanaan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada butir soal 9.....	94
Tabel 3.13	Pelaksanaan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada butir soal 10.....	95
Tabel 3.14	Pelaksanaan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada butir soal 11.....	95
Tabel 3.15	Pelaksanaan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada butir soal 12.....	96
Tabel 3.16	Pelaksanaan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada butir soal 13.....	97
Tabel 3.17	Pelaksanaan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada butir soal 14.....	97
Tabel 3.18	Pelaksanaan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> .....	98

Tabel 3.19	Nilai batas kelas berdasarkan standart deviasi pelaksanaan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> .....	99
Tabel 3.20	Distribusi frekuensi faktor pelaksanaan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> .....	99
Tabel 3.21	Jawaban responden motivasi belajar pada butir soal 1 .....	100
Tabel 3.22	Jawaban responden motivasi belajar pada butir soal 2 .....	100
Tabel 3.23	Jawaban responden motivasi belajar pada butir soal 3 .....	101
Tabel 3.24	Jawaban responden motivasi belajar pada butir soal 4 .....	101
Tabel 3.25	Jawaban responden motivasi belajar pada butir soal 5 .....	102
Tabel 3.26	Jawaban responden motivasi belajar pada butir soal 6 .....	102
Tabel 3.27	Jawaban responden motivasi belajar pada butir soal 7 .....	103
Tabel 3.28	Jawaban responden motivasi belajar pada butir soal 8 .....	103
Tabel 3.29	Jawaban responden motivasi belajar pada butir soal 9 .....	104
Tabel 3.30	Jawaban responden motivasi belajar pada butir soal 10 .....	104
Tabel 3.31	Jawaban responden motivasi belajar pada butir soal 11 .....	105
Tabel 3.32	Jawaban responden motivasi belajar pada butir soal 12 .....	105
Tabel 3.33	Jawaban responden motivasi belajar pada butir soal 13 .....	106
Tabel 3.34	Jawaban responden motivasi belajar pada butir soal 14 .....	106
Tabel 3.35	Motivasi belajar.....	107
Tabel 3.36	Nilai batas kelas berdasarkan standart deviasi motivasi belajar .....	107
Tabel 3.37	Distribusi frekuensi faktor motivasi belajar .....	108
Tabel 3.38	Koefisien regresi .....	108
Tabel 3.39	Anova .....	109



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sekaligus tindakan sosial yang dimungkinkan berlaku melalui suatu jaringan hubungan kemanusiaan yang mampu menentukan watak pendidikan dalam suatu masyarakat melalui peranan-peranan individu di dalamnya, yang diterapkan melalui proses pembelajaran.<sup>1</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan bukan sekedar persoalan teknik dan pengolahan informasi, bahkan bukan penerapan teori belajar di kelas atau menggunakan hasil ujian prestasi yang berpusat pada mata pelajaran. Pendidikan merupakan usaha yang kompleks untuk menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan dan menyesuaikan anggotanya dengan cara mereka mengetahui kebutuhan kebudayaan.

Belajar sendiri merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>2</sup> Idealnya harus menyentuh tiga aspek pembelajaran, meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan menurut konsep dasar *UNESCO (United*

---

<sup>1</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, cet.2 (Jakarta: PT.Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 16.

<sup>2</sup> Slameto, *Belajar dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

*Nations Educational Scientific And Cultur Organization*), keberhasilan dalam pendidikan terhadap peserta didik di ukur dengan lima kemampuan dasar, yaitu; *learning to know* (meraih pengetahuan), *learning to do* (berbuat sesuatu), *learning to be* (menjadi diri sendiri), *learning to live together* (hidup berdampingan), dan *learning to know Good's Creation* (menenal ciptaan Tuhan), sehingga mampu menciptakan out put yang memiliki keseimbangan antara kualitas ilmu atau intelektual, iman dan akhlak.

Proses interaksi belajar mengajar inti dari kegiatan pembelajaran, proses interaksi belajar mengajar merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran.. Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai bila proses belajar mengajar tidak pernah berlangsung dalam pendidikan.<sup>3</sup> Tujuan akhir dari proses belajar mengajar adalah siswa memiliki keterampilan *transfer of learning*, sehingga diharapkan mereka dapat mentransfer pengetahuan yang mereka dapatkan ke situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan metode belajar mengajar yang efektif dan terarah karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran tergantung bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Dalam hal ini diperlukan peran aktif guru untuk mempengaruhi karakteristik kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, dengan memberi dorongan moral, membimbing

---

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 15.

<sup>4</sup> Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 165.

dan memberi fasilitas belajar serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.<sup>5</sup>

Diantara metode belajar yang dapat mendukung pembelajaran siswa yang diperoleh dari pengalaman langsung adalah dengan menggunakan metode atau pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dengan harapan pembelajaran ini lebih bermakna bagi siswa untuk memecahkan masalah, berfikir kritis, mengembangkan kreativitas belajar dan melaksanakan pengamatan serta menarik kesimpulan.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang dikenalkan oleh ahli pendidikan progresivme John Dewey pada tahun 1961 yang mengajukan teori kurikulum dan metodologi pengajaran berhubungan dengan pengalaman dan minat siswa,<sup>6</sup> yang intinya siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar disekolah. Berawal dari pandangan tersebut, maka muncul pendekatan pembelajaran kontekstual yang sudah diterapkan disekolah-sekolah.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa dalam membuat hubungan antara pengetahuan dan

---

<sup>5</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 9.

<sup>6</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 101.

penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.<sup>7</sup>

Oleh sebab itu, pembelajaran kontekstual merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan berfikir kritis. Peran guru dalam pembelajaran ini tidak banyak memberikan informasi, tetapi lebih banyak berurusan dengan strategi, pengelolaan kelas yang dapat mempermudah siswa dalam menemukan informasi bukan apa kata guru, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan yang dialaminya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu. Sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka, maka akan berusaha mengelak perasaan tidak suka. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>8</sup>

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan dalam belajar dan memberikan arah pada

---

<sup>7</sup> *Ibid*, 101.

<sup>8</sup> Sardiman. A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006)

kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diinginkan oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Jadi, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang mneimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar demi mencapai tujuan.<sup>9</sup>

Dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Proses pembelajaran lebih di pentingkan dari pada hasil. Dalam konteks ini, siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya dan bagaimana mencapainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan agama Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pegangan hidup.<sup>10</sup> Maka dalam tujuan pendidikan nasional, ketiga aspek tersebut harus diperhatikan sehingga proses belajar mengajar tidak hanya menekankan pada pemahaman siswa tetapi juga penerapan atau pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya pendidikan bukanlah sekedar proses transformasi pengetahuan.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah saat ini, masih sebatas proses penyampaian pengetahuan tentang agama Islam. Hanya sedikit yang arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa.

---

<sup>9</sup> Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996), 87.

<sup>10</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 86

Hal ini dapat dilihat dari proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa.

Untuk itu mengorientasikan peserta didik pada pengalaman yang autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan membantu siswa menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Oleh karena itu, guru hendaknya mampu menciptakan suasana belajar yang dapat membantu peserta didik, karena kenyataan yang ada kebanyakan peserta didik terbiasa melakukan kegiatan belajar berupa hafalan konsep tanpa dibarengi pengembangan berfikir.

Realita yang terjadi peserta didik kurang begitu senang dengan materi pendidikan agama Islam, karena mereka menganggap materi pendidikan Islam sifatnya terlalu dogmatik dan ketinggalan zaman begitu pula dengan pengajarannya yang sifatnya terlalu menekankan pada pendekatan intelektualis-verbalistik dan mengabaikan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru dan murid. Akibatnya, pendidikan agama Islam kurang memberikan pengaruh yang berarti pada kehidupan siswa-siswinya sehari-hari.<sup>11</sup> Dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di harapkan guru mampu mendasari kehidupan generasi muda dengan iman, taqwa, dan berilmu pengetahuan yang sekaligus dapat memotivasi daya kreativitas dan kerja sama siswa ke arah perkembangan, dimana nilai-nilai islam menjadi sumber utama.

---

<sup>11</sup> Sutrisno, *Revolusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2007), 22.

Oleh karena itu, penulis mengadakan penelitian tentang: **“Hubungan Antara Pelaksanaan Pembelajaran Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dengan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Taman Siswa Mojokerto.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari pemaparan di atas, maka penulis mengambil beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMK Taman Siswa Mojokerto?
2. Bagaimana Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Taman Siswa Mojokerto?
3. Bagaimana hubungan antara pelaksanaan pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Taman siswa Mojokerto?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai apa yang hendak dicapai. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMK Taman Siswa Mojokerto.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Taman Siswa Mojokerto.
- c. Untuk membuktikan ada tidaknya dan besar/tingkatan hubungan antara pelaksanaan pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Taman Siswa Mojokerto.

## 2. Manfaat Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

### a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan metode dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran.

### b. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai atau digunakan sebagai salah satu alternative metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas belajar dan memotivasi belajar siswa khususnya di SMK Taman Siswa Mojokerto dan umumnya di lembaga pendidikan yang lain.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Batasan masalah atau ruang lingkup masalah diperlukan dalam rangka untuk menghindari melebarnya masalah diluar pendekatan sesuai dengan pokok masalah yang akan diteliti. Maka dalam penelitian ini adalah hanya berkisar pada pelaksanaan pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

##### **1. Hipotesis Kerja atau Hipotesis Alternatif (Ha)**

Berdasarkan kajian teori menyatakan bahwa pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berhubungan dengan peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Taman Siswa Mojokerto.

Untuk mengetahui pengesahan hasil ini digunakan taraf signifikan 5% dan 1%, maka berarti Ha dapat diterima. Dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pelaksanaan pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Taman Siswa Mojokerto.

## **F. Identifikasi Masalah Dan Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu independent variabel dan dependent variabel, atau dalam buku teks-teks yang lain dipakai istilah variabel bebas dan variabel terikat (tergantung).

Variabel pertama (independent variabel) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), variabel pertama mempengaruhi variabel kedua. Dan variabel kedua (dependent variabel) dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa, variabel kedua merupakan variabel terpengaruh atau variabel terikat dari variabel pertama.

Variabel-variabel dalam masalah ini, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan variabel pertama atau independent variabel, kemudian diberi simbol X. Variabel pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini diprediksi sebagai penyebab atau mempengaruhi terhadap motivasi belajar siswa.
2. Motivasi belajar siswa yang merupakan variabel kedua atau dependent variabel yang dipengaruhi oleh variabel independent yaitu pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), variabel dependent diberi simbol Y.

## G. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “*Hubungan antara Pelaksanaan Pembelajaran Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dengan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Taman Siswa Mojokerto.*” Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan judul tersebut ada beberapa istilah yang penulis anggap penting dalam judul skripsi ini, yaitu:

1. Hubungan adalah keadaan berhubungan.<sup>12</sup> Jadi, hubungan dalam skripsi ini yang dimaksud keterkaitan antara variabel yang satu dengan yang lain.
2. Pembelajaran adalah Kombinasi yang tersusun atas unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>13</sup>
3. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa serta membantu siswa mengaitkan pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 409.

<sup>13</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 57

<sup>14</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kendana, 2005), 10.

4. Peningkatan adalah berasal dari kata dasar “tingkat”, kemudian mendapat imbuhan awalan pe-an, sehingga menjadi kata peningkatan yang artinya menaikkan (*derajat atau taraf*), mempertinggi.<sup>15</sup>
5. Motivasi Belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.<sup>16</sup>
6. Siswa adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologi untuk mencapai pendidikannya melalui lembaga pendidikan atau sekolah.<sup>17</sup>
7. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pegangan hidup.<sup>18</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## H. Jabaran Variabel

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1.	Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning (CTL)</i>	a. Konstruktivisme b. Bertanya	- Membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi - Membimbing, mengarahkan siswa

<sup>15</sup> DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, (tt: Balai Pustaka, 1993), 1109

<sup>16</sup> Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996), 87

<sup>17</sup> Dimiyati, Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999),

<sup>18</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 28

		<p>c. Penemuan</p> <p>d. Modeling</p> <p>e. Masyarakat belajar</p> <p>f. Refleksi</p> <p>g. Penilaian sebenarnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan pengetahuan siswa dari hasil menemukan, identifikasi, investigasi, dan hipotesis.</li> <li>- Meningkatkan pemusatan perhatian pada pelajaran, memotivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.</li> <li>- Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran baik kelompok maupun individu.</li> <li>- Meningkatkan pengetahuan dengan rewiuw, rangkuman, dan melakukan tindak lanjut dari materi yang telah diterima.</li> <li>- Memberikan penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran terhadap aktivitas siswa.</li> </ul>
2	Motivasi Belajar	a. Intrinsik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan prestasi belajar</li> <li>- Belajar merupakan hal</li> </ul>

			terpenting - Belajar atas kehendak sendiri - Belajar secara continue
		<b>b. Ekstrinsik</b>	- Belajar demi memenuhi kewajiban - Meningkatkan prestasi Belajar untuk mendapatkan nilai baik atau lulus - Belajar untuk menghindari hukuman - Belajar untuk mendapatkan hadiah - Belajar untuk memperoleh pujian

## **I. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan yang bersifat ilmiah melalui prosedur yang telah ditentukan. Untuk mencapai kebenaran secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah diperlukan suatu desain atau rancangan penelitian.

Sehubungan dengan permasalahan yang diteliti, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Karena penelitian ini merupakan lapangan

yang memerlukan analisis statistik (data berupa angka) untuk memperoleh kebenaran mengenai apa yang ingin diketahui.

## **2. Jenis Dan Sumber Data**

### **a. Jenis Data**

Data penelitian pada dasarnya dikelompokkan menjadi data kualitatif dan data kuantitatif.<sup>19</sup> Dari keterangan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis membutuhkan dua jenis data yaitu:

#### **1) Data kualitatif**

Yaitu data yang tidak berbentuk angka. Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk kata/kalimat.<sup>20</sup> Data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung.<sup>21</sup> Data kualitatif yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Gambaran umum SMK Taman Siswa Mojokerto.
- b) Sejarah singkat SMK Taman Siswa Mojokerto.
- c) Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

#### **2) Data kuantitatif**

Yaitu data yang dapat diukur, dihitung secara langsung.<sup>22</sup> Dengan kata lain kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka.

---

<sup>19</sup> Amirul Hadi Haryono, *Metodologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 128.

<sup>20</sup> *Ibid*, 126.

<sup>21</sup> Sutrisno Hadi, *Statistik II*, (Yogyakarta: YPPF. UGM, 1987), 66

<sup>22</sup> *Ibid*. 193.

Adapun data kuantitatif dalam penelitian ini adalah mengenai pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan motivasi belajar siswa dari hasil angket yang telah ditransformasikan dalam bentuk angka-angka.

#### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

##### 1) Field Research

Yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung di lapangan. Adapun yang menjadi penelitian lapangan yaitu SMK Taman Siswa Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

##### 2) Library Research

Yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan yang dianggap sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini adalah kepustakaan mengenai pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan motivasi belajar siswa.

### 3. Populasi Dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian.<sup>23</sup> Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

---

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 108.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Taman Siswa Mojokerto yang terdiri dari sembilan kelas dengan jumlah siswa 400 siswa.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti.<sup>24</sup> Jika peneliti mengambil semua populasi untuk dijadikan sample, maka penelitian ini disebut penelitian populasi.

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa apabila “untuk sekedar *ancer-ancer* apabila subjeknya kurang dari seratus, maka penelitiannya populasi, selanjutnya jika subjeknya besar diambil 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis dapat menentukan sampel dengan mengambil 10% dari jumlah populasi dengan pembagian sebagai berikut:

$$\frac{10}{100} \times 400 = 40 \text{ siswa}$$

Adapun dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling, yaitu sebuah sampel yang diamati secara acak sehingga setiap elemen dari populasi mempunyai kesempatan untuk dipilih menjadi sampel.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, 109.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dipergunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan:

##### a. Metode Observasi

Metode observasi dapat diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang diteliti<sup>25</sup>. Menurut Sutrisno Hadi observasi juga dapat diartikan sebagai pengamat dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang akan diselesaikan.<sup>26</sup>

Metode observasi ini penulis menggunakan untuk memperoleh informasi tentang keadaan objek peneliti, keadaan sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan demikian diharapkan kegiatan pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar dan mengarah pada hal-hal yang dibutuhkan untuk tercapainya tujuan penelitian ini.

##### b. Metode interview

Yang dimaksud metode interview adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab

---

<sup>25</sup> Marzuki, *Metode Riset*, (Yogyakarta : BPFE – USI, 1998), 58

<sup>26</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: YPPF UGM, 1972), 136

secara lisan pula.<sup>27</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data dari responden secara langsung.

c. Metode angket

Yang dimaksud dengan metode angket adalah cara pengumpulan data dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah disusun secara tertulis untuk diisi oleh responden.<sup>28</sup> Dalam metode ini penulis memberikan kepada siswa sebagai responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis sediakan sebelumnya.

Dalam hal ini penulis menggunakan angket secara langsung kepada responden data yang akan diperoleh adalah tentang pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan motivasi belajar siswa. Adapun dalam tiap-tiap pertanyaan dalam angket ada 4 opsi jawaban dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- 1) Opsi jawaban a skornya 4
- 2) Opsi jawaban b skornya 3
- 3) Opsi jawaban c skornya 2
- 4) Opsi jawaban d skornya 1



---

<sup>27</sup> S. Nasution. *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 113

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, 215

#### d. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan jalan melihat dokumen yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai objek yang diteliti. Dalam hal ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi, jumlah guru dan latar belakang pendidikannya. Serta latar belakang objek yang meliputi letak geografis guru, siswa dan lain-lain.<sup>29</sup> Dalam pelaksanaan ini penulis langsung mengadakan penulisan atau pencatatan terhadap data yang diperlukan.

### 5. Teknik Analisa Data

Analisis data dimaksudkan untuk mengkaji hipotesis penelitian yang telah penulis rumuskan di atas, maka data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian diseleksi, dikelompokkan, disajikan dan dianalisis sesuai dengan bentuk dan jenis data.

Sesuai dengan pembahasan tersebut, maka penulis menganalisis masalah yang ada dengan menggunakan analisis kuantitatif. Dan untuk menganalisis data yang terkumpul, kemudian diolah dalam rangka membuktikan hipotesis dan sekaligus untuk memperoleh kesimpulan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya analisis yang sesuai dengan sifat jenis yang ada yaitu dengan menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana validitas dan reliabilitas maka peneliti menggunakan:

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, 193

### 1) Uji Validitas

Data yang digunakan merupakan hasil skor dari kuisisioner yang disebarkan dalam bentuk kualitatif dan kemudian diubah dalam bentuk kuantitatif dengan menggunakan skala Likert. Data kuantitatif tersebut kemudian diuji validitasnya dengan menggunakan program SPSS 10. For Windows dalam perhitungan korelasi. Uji validitas item-item pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner dilakukan dengan jalan melihat nilai probabilitasnya atas nilai signifikansinya. Apabila nilai signifikansinya kurang dari taraf kesalahan (5% atau 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa valid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Oleh karena dalam korelasi product moment mengalami kelebihan bobot (*over estimate*) maka diperlukan adanya korelasi bagian total:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SB_Y) - SB_X}{\sqrt{[(V_Y + V_X) - 2(r_{xy})(SB_Y)(SB_X)]}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = korelasi product moment
- $SB_y$  = simpang baku total (komposit)
- $SB_x$  = simpang baku bagian (butir)
- $V_y$  = variasi total
- $V_x$  = variasi bagian (butir)

## 2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan terjemahan dari kata *reliability* yang berasal dari kata *rely* dan *ability* sering disamakan *consistency*, *stability*, *dependability* (kepercayaan, keandalan, keajegan, kestabilan, konsisten, dan sebagainya). Pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana hasil alat tersebut dapat dipercaya. Pengukuran yang mempunyai reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel.

Hal ini ditunjukkan oleh taraf keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh subjek yang diukur dengan alat yang sama, atau diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda<sup>30</sup>. Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *alpha cronbactis* melalui program SPSS versi 10. Data untuk menghitung koefisien reliabilitas alpha diperoleh lewat penyajian satu bentuk skala yang dikenakan hanya sekali saja pada sekelompok subjek. Dengan menyajikan satu skala hanya satu kali, maka masalah yang mungkin timbul pada pendekatan reliabilitas tes ulang dapat dihindari. Adapun ketentuannya sebagai berikut: Jika nilai korelasi sama dengan atau lebih besar dari r tabel, maka instrumen tersebut reliabel. Sebaliknya kalau kurang dari r tabel maka instrumen kurang reliabel.

Berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha*, maka rumusan koefisien Alpha adalah:

---

<sup>30</sup> Saifudin Anwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) 4-5

Rumus:

$$ral = \left\{ \frac{n}{n-1} \right\} \left( 1 - \frac{\sum Vi}{Vt} \right)$$

Keterangan:

r al = korelasi keandalan alpha  
 $\sum Vi$  = jumlah variansi bagian I  
 $Vt$  = variansi total

- b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan motivasi belajar siswa. Penelitian menggunakan analisis statistik sederhana, yaitu menggunakan rumus prosentase, dengan formulasi sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$P = \frac{F}{N} \times 100,^{31} \text{ di mana}$$

Keterangan: P = Prosentase (%)

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

- c. Untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Taman Siswa Mojokerto, peneliti menggunakan analisa Statistik Product Moment

---

<sup>31</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 129

yang kemudian diolah dengan menggunakan program SPSS sebagai berikut:<sup>32</sup>

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:  $r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

$\sum xy$  = Jumlah perkalian variabel x dan variabel y

N = Jumlah responden yang diteliti

x = Jumlah skor variabel x

y = Jumlah skor variabel y

Adapun langkah-langkah uji linieritas regresi adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mencari harga  $(\sum Y)^2/n$
2. Mencari jumlah kuadrat regresi JK (reg) yaitu:

$$JK(reg) = b \cdot \sum XY + a \cdot \sum Y - \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

3. Mencari jumlah kuadrat total JK (tot) yaitu:

$$JK(tot) = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

4. Mencari jumlah kuadrat residu JK (res) yaitu:

$$JK(res) = JK(tot) - JK(reg) \text{ di mana :}$$

Derajat kebebasan total : n - 1

Derajat kebebasan regresi : 1

---

<sup>32</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), 180

Derajat kebebasan residu :  $n - 2$

5. Mencari harga  $F$  (reg) yaitu:

$$F_{reg} = \frac{R^2 (N - m - 1)}{m (1 - R)^2} \quad 33$$

Keterangan:

$F_{reg}$  = Harga  $F$  garis regresi yang dicari.

$N$  = Banyaknya subyek yang terlibat

$m$  = Banyaknya predictor

$R$  = Koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor-prediktor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Uji linieritas regresi dengan kriteria :

a. Total hipotesis model regresi linier jika :  $F_0 \geq F_t(1 - \alpha)(1, n - 2)$

b. Terima hipotesis model regresi linier jika :  $F_0 \leq F_t(1 - \alpha)(1, n - 2)$ <sup>34</sup>

Dari hasil penelitian SPSS kemudian diakumulasikan dengan persamaan sebagai berikut:  $Y = a + b(x)$

Keterangan

$Y$  = Subyek dalam variabel dependent yang diapresiasi

$a$  = Konstanta (harga  $Y$  bila  $x = 0$ )

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 579

<sup>34</sup> Ine I, Amirman Yousda, dan Zainal Arifin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 264

- b** = Angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependent yang didasarkan pada nilai variabel independent.
- x** = Subyek variabel independent yang mempunyai nilai tertentu.

## **J. Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan penulisan karya ilmiah ini supaya sistematis atau kronologis, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

**Bab I** : Pendahuluan, dalam bab pendahuluan ini, penulis menjelaskan beberapa hal diantaranya mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, alasan pemilihan judul, ruang lingkup penelitian, hipotesis, variabel penelitian dan definisi operasional, jabaran variabel, metode penelitian yang terdiri dari (*jenis data, sumber data, populasi, metode pengumpulan data, teknik analisa data*), dan sistematika pembahasan.

**Bab II** : Bab ini berisi tentang pembahasan Hakikat pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tentang: pengertian pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), teori yang melandasi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL), langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) perbedaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan

pembelajaran konvensional. Tinjauan tentang motivasi belajar siswa meliputi: pengertian motivasi belajar, teori motivasi, prinsip-prinsip motivasi, ciri-ciri motivasi, jenis motivasi belajar, bentuk-bentuk motivasi, pentingnya motivasi belajar, upaya meningkatkan motivasi belajar. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam meliputi: pengertian pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam disekolah. Dan yang terakhir yaitu hubungan antara pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Bab III** : Bab ini menjelaskan tentang pelaporan, laporan hasil penelitian yang meliputi: Sejarah berdirinya sekolah SMK Taman Siswa Mojokerto, Letak geografis, Visi dan Misi, penyajian data dan analisis data.

**Bab IV** : Bab ini berisi tentang kesimpulan serta saran-saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Hakikat Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

##### **1. Pengertian Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Penerapan pembelajaran kontekstual sangat erat kaitannya dengan pengalaman dan minat siswa, yang intinya siswa akan belajar dengan baik apabila yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang mereka ketahui, serta belajar mengajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Sebelum masuk ke Indonesia pembelajaran kontekstual telah berkembang dinegara-negara maju dengan berbagai istilah. Ada beberapa definisi mengenai pembelajaran kontekstual diantaranya:

Menurut Elaine B. Johnson *the educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic. Subjects with the context of their daily lives that is with context of their personal, social, and cultural circumstance.*<sup>1</sup>

Umaedi mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi

---

<sup>1</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual teaching and learning* (CTL), (California: Corwin Press, 2002), 25

yang diajarkan dengan situasi nyata siswa untuk mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya.<sup>2</sup>

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.<sup>3</sup>

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang dimulai dengan menyajikan jawaban yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkrit dan suasana menjadi kondusif, nyaman serta menyenangkan.<sup>4</sup>

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari suatu permasalahan ke permasalahan lainnya.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Umaedi, *Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)*, (Direktorat SMP, Dikdasmen, Depdiknas, 2002)

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kendana, 2005), 10.

<sup>4</sup> <http://allnewshere.net/wp/education/32017>. Model-Model Pembelajaran Inovatif.html.

<sup>5</sup> <http://Akhmadsudrajat.Wordpress.Com/2001/01/29/Pembelajaran-Kontekstual>.

Beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual (CTL) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilannya dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Dengan konsep pembelajaran tersebut bertujuan agar hasil belajar lebih bermakna bagi siswa, proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa. Siswa tidak hanya mengetahui apa yang dipelajari namun mereka juga mengalaminya, sehingga pengetahuan yang diperoleh oleh siswa tidak hanya transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi mereka dapat menemukan sendiri konsep dalam pembelajaran.

## **2. Teori-Teori Yang Melandasi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

### **a. Teori belajar Piaget**

Menurut piaget pengetahuan merupakan struktur konsep dari subjek mengamati. Pandangan filsafat konstruktivisme tentang hakikat pengetahuan mempengaruhi proses belajar, bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal, dan bukanlah sekedar pemberian.

Piaget berpendapat bahwa sejak kecil anak sudah memiliki struktur kognitif yang disebut skemata. Manusia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Manusia cenderung mengorganisasikan tingkah laku dan pikirannya. Hal itu mengakibatkan sejumlah struktur psikologis yang berbeda bentuknya pada fase atau tingkatan perkembangan tingkah laku dan kegiatan berpikir manusia. Semakin dewasa anak mengalami proses penyempurnaan skemata melalui proses asimiasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skemata, sedangkan akomodasi adalah proses mengubah skemata yang sudah ada hingga terbentuk skemata baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Piaget membagi tiga bentuk pengetahuan pada seseorang, yaitu: pengetahuan fisik, logika-matematik, dan pengetahuan sosial. Pengetahuan sosial dapat ditransfer dari guru ke siswa, sedangkan pengetahuan fisik logika-matematik harus dibangun sendiri oleh orang tersebut.<sup>6</sup> Pandangan piaget tentang pengetahuan yang terentuk dalam struktur kognitif ini mempengaruhi banyak model pembelajaran, salah satunya model kontekstual. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain tidak akan menjadi pengetahuan bermakna, dan akan mudah dilupakan serta tidak fungsional. Menurut pengamatannya, hal itu sangat penting dan menjadi dasar dalam menuntun proses berpikir anak berbeda dengan perbuatan melihat yang hanya melibatkan mata,

---

<sup>6</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 123.

**pengamatan melibatkan seluruh indera, menyimpan kesan lebih lama dan menimbulkan sensasi yang membekas pada siswa. Oleh karena itu, dalam belajar siswa diupayakan harus mengalami sendiri dan terlibat langsung secara realistik dengan objek yang dipelajarinya.**

**b. Teori Belajar Ausubel**

**Belajar menurut Ausubel adalah belajar bermakna. Yaitu proses yang mengaitkan informasi baru pada konsep relevan yang terdapat dalam memori seseorang. Ausubel membedakan antara belajar menemukan dengan belajar menerima. Pada belajar menerima siswa hanya menghafal, tapi pada belajar menemukan konsep ditemukan sendiri oleh siswa, selain itu dapat dibedakan antara belajar menghafal dengan belajar bermakna. Yaitu siswa lebih bisa mengaplikasikan dalam kehidupannya sehingga pelajaran dapat dipahami dan dimengerti.**

**Pada pembelajaran kontekstual yang berfungsi sebagai motivasi awal dalam pembelajaran, guru meminta siswa untuk menggunakan strategi dalam memecahkan masalah. Persoalan tersebut siswa harus mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan permasalahan yang dihadapi. Bila pengetahuan atau konsep yang dimiliki siswa belum dapat digunakan dalam memecahkan masalah, maka guru perlu membimbing siswa untuk menemukan jalan keluarnya. Sehingga siswa akan mampu menyelesaikan masalah kontekstual yang telah**

diajukan apabila ia memiliki pengetahuan yang terkait dengan masalah tersebut.

c. Teori belajar Vigoskty

Menurut vigostky belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial atau fisik. Sesuai dengan filsafat yang mendasari bahwa pengetahuan terbentuk dari peran aktif siswa, proses belajar terjadi karena individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanisme keterkaitan stimulus dan respon, tetapi belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman. Oleh karena itu, Vigotsky sangat menekankan pentingnya peran interaksi sosial bagi perkembangan belajar seseorang.

Secara umum teori Vigotsky dinyatakan dengan empat prinsip kunci sebagai berikut:<sup>7</sup>

- 1). Penekanan pada hakekat sosial dari pembelajaran. Siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu.
- 2). Zona perkembangan terdekat (*Zona of proximal development*), siswa belajar konsep secara lebih baik jika konsep itu berada dalam zona perkembangan terdekat mereka.

---

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kendana, 2005), 124-125.

- 3). Pemegangan kognitif (*cognitive apprenticeship*). Seseorang yang bekerja secara bertahap demi tahap memperoleh keahlian dalam interaksinya dengan seorang pakar. Pakar tersebut bisa orang dewasa atau teman sebaya yang telah menguasai permasalahannya.
- 4). Scaffolding, (*mediated learning*). Teori ini menekankan pada dukungan secara tahap demi tahap untuk belajar dan pemecahan masalah. Siswa seharusnya diberikan tugas-tugas yang kompleks dari permasalahan yang kontekstual, kemudian diberi bantuan secukupnya untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

#### d. Teori belajar J. Bruner

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori belajar J. Bruner dikenal dengan teori belajar penemuan.

Belajar penemuan merupakan usaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang mendukungnya sehingga mendapatkan pengetahuan yang benar-benar bermakna bagi dirinya.<sup>8</sup>

### 3. Komponen-Komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh komponen utama, diantaranya:<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid*, 123.

<sup>9</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 106-115.

a. **Konstruktivisme (*Constructivism*)**

Konstruktivisme merupakan landasan filosofi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan konstruktivis, strategi memperoleh lebih dipentingkan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Oleh karena itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut, dengan menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, memberikan kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, serta menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

b. **Menemukan (*Inquiry*)**

Proses pembelajaran di dasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses pembelajaran secara sistematis. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan dari hasil mengingatb fakta-

fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Proses penemuan in dapat dilakukan melalui:

- 1) Menemukan masalah
- 2) Mengajukan hipotesis
- 3) Mengumpulkan data
- 4) Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan
- 5) Membuat kesimpulan

c. Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Bertanya dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, guru dengan guru, siswa dengan guru, dan lain-lain. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja kelompok, menemukan kesulitan, dan mengamati.

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Masyarakat belajar dapat terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Penerapan masyarakat belajar dapat dilakukan melalui kelompok

belajar, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya.

e. **Pemodelan (*Modeling*)**

Pemodelan yang dimaksud adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Misalnya, guru memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat.

f. **Refleksi (*Reflection*)**

Refleksi merupakan proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilakukan di masa lalu. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

g. **Penilaian nyata (*Authentic Assessment*)**

*Assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. *Assessment*

dilakukan bersama dengan secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran yang ditekankan pada proses pembelajaran. Penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti tes, tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata. Oleh sebab itu, penekanannya diarahkan pada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

Penilaian nyata (*authentic assesment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian ini menilai pengetahuan dan keterampilan (*performance*) yang diperoleh siswa secara integrasi dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Penilaian tidak hanya guru tetapi bisa juga teman lain atau orang lain. Karakteristik penilaian autentik adalah:

- 1). Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- 2). Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif.
- 3). Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta.
- 4). Berkesinambungan.
- 5). Terintegrasi, dan
- 6). Dapat digunakan sebagai *feed back*.

Dalam CTL, hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar penilaian antara lain:

1). Portofolio

Bentuk penilaian autentik paling terkenal adalah portofolio. Sebagai bagian intrinsik dari konteks kehidupan kelas yang dilakukan terus-menerus, portofolio timbul dari konteks kehidupan sehari-hari. Saat melakukan berbagai jenis tugas, siswa menilai dan mengumpulkan tugas dan selama itu mereka melihat diri mereka sebagai seorang yang kreatif dan memiliki kemampuan. Anak-anak memperoleh kepercayaan diri dan rasa mengemban tugas dengan mengumpulkan dan menilai pekerjaan mereka sendiri.

Selama pembuatan portofolio, siswa tidak hanya menunjukkan materi tertentu yang telah mereka pelajari, tetapi juga materi apa yang mereka senangi, bagaimana mengeluarkan pendapat, dan bagaimana menilai kemampuan portofolio sangat bermanfaat bagi siswa. Karena dengan portofolio siswa dapat menggunakan gaya belajar mereka sendiri, dan memberikan kesempatan untuk maju serta mendorong dan memotivasi semangat belajar. Dengan cara itu, portofolio mengaitkan pembelajaran dengan apa yang dilakukan orang dalam dunia nyata, dan mengakibatkan timbulnya prestasi akademik yang tinggi.

## 2). Proyek

Proyek termasuk kegiatan memecahkan masalah, yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah hasil. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sangat bergantung pada proyek sebagai cara untuk mencapai tujuan akademik dengan menyesuaikan perbedaan gaya belajar, minat, dan bakat dari tiap siswa. Karena proyek menghubungkan muatan akademik dengan konteks dunia nyata, proyek membangkitkan antusiasme siswa untuk ikut berpartisipasi.

Menangani sebuah proyek secara sistematis membantu semua siswa untuk merasakan bahwa mereka dapat mencapai tujuan yang diinginkan. W. Edward Deming, beranggapan untuk menyelesaikan sebuah proyek dengan sukses, maka sebaiknya siswa menjalankan kegiatan sebagai berikut:

- a). *Arrange*, mengatur kegiatan yang akan dikerjakan
- b). *Begin*, mulai mengerjakan proyek
- c). *Change*, sambil bekerja, lakukan perubahan yang akan memperkuat dan memperbaiki proyek
- d). *Demonstrate*, tunjukkan apa yang telah kamu capai.

Proyek penilaian autentik didasarkan pada konteks dan mengangkat permasalahan dan persoalan aktual. Pertanyaan yang diajukan tidak hanya fakta apa yang dapat disampaikan sehubungan

dengan permasalahan, tetapi juga pertanyaan yang lebih membuka pikiran. Siswa yang melakukan tugas autentik memenuhi tenggat waktu, menerima tanggung jawab, membuat keputusan, mengelola bahan dan waktu, mempraktekkan pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi, dan menilai kualitas pekerjaan sendiri. Hal tersebut, menjadikan pekerjaan mereka bermakna dan memotivasi mereka agar menjadi lebih unggul.

### 3). Pertunjukan

Seperti halnya pembuatan portofolio dan proyek, pertunjukan juga bisa digunakan sebagai alat ajar sekaligus alat penilaian. Dalam pertunjukan, para siswa mempertontonkan di hadapan khalayak bahwa mereka telah menguasai tujuan belajar itu. Para penonton sering kali membantu memberikan penilaian. Mereka dibantu oleh para guru untuk memahami dan menerapkan hasil penilaian tersebut. Menilai tugas pertunjukan menunjukkan bahwa para siswa telah:

- a). Menguasai informasi, konsep, dan keterampilan tertentu yang terdapat dalam tujuan belajar.
- b). Memahami dan memenuhi kriteria yang dipersyaratkan untuk mengadakan pertunjukan.
- c). Memperlihatkan minat dan bakat pribadi.
- d). Berkomunikasi dengan efektif dengan para penonton.

e). Memberikan narasi yang seimbang dan melakukan diskusi tentang gagasan di balik tugas pertunjukan terakhir mereka.

4). Tanggapan tertulis lengkap

Tanggapan tertulis lengkap memungkinkan para siswa mempertunjukkan penguasaan mereka atas tujuan belajar dengan meningkatkan keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi. Tanggapan tertulis bisa diwujudkan dalam berbagai format, diantaranya surat persuasi, buku pedoman pelatihan teknis, brosur, studi kelayakan, esai penelitian, dan esai pendek.<sup>10</sup>

Berbagai bentuk penilaian autentik yang digunakan dalam pembelajaran kontekstual seperti, membuat portofolio, mengembangkan sebuah proyek, menampilkan sebuah pertunjukan atau menyiapkan pertanyaan yang dijawab secara lengkap menjadikan siswa mampu mempertunjukkan secara lengkap lingkup pembelajaran mereka dan pada saat yang bersamaan menambah pengetahuan dan keterampilan mereka. Selain itu, penilaian autentik menjadikan siswa berminat dengan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan dunia nyata dengan cara yang bermakna. Siswa tidak menghafalkan fakta, tetapi menggunakan keahlian berpikir dalam tingkatan yang

---

<sup>10</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), 291-298.

tinggi untuk tujuan penting yang memengaruhi konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Elaine B. Johnson, pembelajaran CTL mencakup delapan komponen, yaitu:

- a. **Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna. Membangun keterkaitan antara sekolah dan konteks kehidupan nyata.**
- b. **Melakukan pekerjaan yang berarti. Pekerjaan yang memiliki tujuan, berguna untuk orang lain, melibatkan proses untuk menentukan proses, dan menghasilkan produk nyata dan tidak nyata.**
- c. **Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri. Menjadi siswa yang dapat mengatur diri sendiri dan aktif dalam kegiatan proses pembelajaran dapat mengembangkan minat individu, mampu bekerja sendiri maupun kelompok dan belajar langsung dengan praktik.**
- d. **Bekerja sama, dengan kerja sama siswa akan menjadi aktif dalam belajar kelompok, membantu mereka memahami apa yang telah mereka lakukan, memengaruhi orang lain dan membantu mereka berkomunikasi dengan orang lain.**
- e. **Berpikir kritis dan kreatif. Siswa dapat melakukan sintesis, memecahkan masalah, menganalisis serta membuat keputusan dengan menggunakan logika dan bukti nyata.**
- f. **Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang. Dengan memberikan perhatian dan meletakkan harapan yang tinggi pada setiap anak, dan**

memotivasi serta mendorong setiap siswa. Dengan demikian siswa akan meraih kesuksesan.

- g. Mencapai standar yang tinggi. Mengenali dan mencapai standar tinggi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi tujuan yang jelas dan memotivasi siswa untuk mencapainya, serta menunjukkan mereka cara untuk mencapai keberhasilan.
- h. Menggunakan penilaian autentik.<sup>11</sup>

#### 4. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. *Learning in real life*, yaitu pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki keterampilan memecahkan masalah dalam konteks kehidupan nyata.
- b. *Meaningful learning*, yaitu pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki keterampilan tugas-tugas yang berarti dan bermakna.
- c. *Learning by doing*, yaitu pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman yang bermakna pada siswa.
- d. *Learning in group*, yaitu pembelajaran dilaksanakan melalui kerja, diskusi, dan saling mengoreksi.
- e. *Learning to ask and to inquiry*, yaitu pembelajaran yang dilaksanakan mencari, meneliti dan menemukan sendiri.
- f. *Learning as an enjoy activity*, artinya pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid*, 93-95.

Sedangkan dilihat dari komponen-komponennya, maka dapat diketahui karakteristik pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu: kerjasama, saling menjunjung, menyenangkan dan tidak membosankan, belajar dengan penuh semangat atau menggairahkan, pembelajaran terintegrasi menggunakan berbagai sumber dan siswa aktif.

## **5. Langkah-Langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Untuk mencapai kompetensi yang sama dengan menggunakan CTL guru melakukan langkah-langkah pembelajaran seperti berikut:

### **a. Pendahuluan**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- 2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL:
  - a). Siswa dibagi ke dalam beberapa kolompok sesuai dengan jumlah siswa.
  - b). Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi.
  - c). Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan tersebut.
- 3) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

---

<sup>12</sup> Faqih Djamal, *Strategi Penerapan Kontekstual* (Surabaya: PT. Antar Surya Jaya, 2004)

**b. Inti****Di Lapangan**

- 1) Siswa melakukan observasi sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
- 2) Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

**Di Dalam Kelas**

- 1) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
- 2) Siswa melaporkan hasil diskusi.
- 3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.

**c. Penutup**

- 1) Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.
- 2) Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka.

Namun secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.

- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

## 6. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Konvensional

Berdasarkan uraian tentang pendekatan pembelajaran kontekstual, maka dapat dibedakan antara pembelajaran kontekstual dan pembelajaran konvensional diantaranya:

**Tabel 2.1**

**Perbedaan Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Konvensional**

<b>Pembelajaran Kontekstual</b>	<b>Pembelajaran Konvensional</b>
1. Siswa sebagai subyek belajar.	1. Siswa sebagai obyek belajar.
2. Siswa belajar melalui kegiatan kelompok.	2. Siswa belajar secara individual.
3. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata.	3. Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
4. Kemampuan didasarkan pada pengalaman.	4. Kemampuan diperoleh dari latihan-latihan.
5. Tujuan akhir adalah kepuasan diri.	5. Tujuan akhir adalah nilai atau angka.
6. Tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri.	6. Tindakan atau perilaku individu didasarkan pada faktor luar.
7. Pengetahuan yang dimiliki individu selalau berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialami.	7. Pengetahuan dikonstruksi orang lain, sehingga bersifat absolut dan final.
8. Siswa bertanggung jawab dalam pembelajaran.	8. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
9. Pembelajaran bisa terjadi dimana saja	9. Pembelajaran terjadi di dalam kelas.
10. Keberhasilan siswa diukur dengan berbagai cara.	10. Keberhasilan siswa diukur dengan tes.

## B. Motivasi Belajar

### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata “*motif*”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “*motif*” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.<sup>13</sup>

Winkel (1987) mengungkapkan bahwa, motivasi adalah suatu komponen yang paling penting dari pembelajaran dan suatu komponen yang paling sukar untuk diukur.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan tersebut mengandung tiga elemen penting, yaitu :

- a. Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia

---

<sup>13</sup> Sardiman, A. M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 73

(walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.<sup>14</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah tenaga atau daya penggerak yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Dalam kegiatan belajar, dikenal adanya motivasi belajar, yaitu keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan

---

<sup>14</sup> *Ibid*, 74

kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan belajar itu demi mencapai satu tujuan.<sup>15</sup>

## 2. Teori Motivasi

### a. Teori *Insting*

Menurut teori ini tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah jenis binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkaitan dengan insting. Dalam memberikan respon terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari.

### b. Teori *Fisiologis*

Teori ini juga disebut "*Behavior Theories*". Menurut teori ini semua tindakan itu berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan untuk kepentingan fisik. Atau disebut sebagai kebutuhan primer, seperti kebutuhan tentang makanan, minuman, udara dan lain-lain yang diperlukan untuk kebutuhan tubuh. Seseorang dari teori inilah muncul perjuangan hidup, perjuangan untuk mempertahankan hidup *Struggle for Survival*.

### c. Teori *Psikoanalitik*

Teori ini mirip dengan teori insting, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi manusia yakni *id* dan *ego*.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ali Imron, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1996), 88

d. Teori *Hedonisme*

Teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, atau yang mengandung risiko berat dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya.

Contoh siswa disuatu kelas merasa gembira dan bertepuk tangan mendengar pengumuman dari kepala sekolah bahwa guru matematika mereka tidak dapat mengajar karena sakit.

e. Teori Naluri

Berdasarkan teori ini telah dikemukakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut naluri, yaitu:

- 1) Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri
- 2) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri, dan
- 3) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan dan mempertahankan jenis

Dengan memiliki tiga naluri pokok tersebut, maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori ini untuk memotivasi

---

<sup>16</sup> Sardiman, A. M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) 82-83

seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

f. Teori Reaksi Yang Dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari lingkungan kebudayaan dan di tempat ia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, teori ini juga disebut teori lingkungan kebudayaan.

Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin ataupun seorang pendidik akan memotivasi anak didiknya, pendidik hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dididiknya.

g. Teori Daya Pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara teori naluri dengan teori reaksi yang dipelajari. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya dengan suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arahan yang umum. Misalnya, suatu daya pendorong pada jenis kelamin yang lain. Namun, cara yang digunakan dalam mengejar kepuasan terhadap daya pendorong tersebut berbeda tiap individu menurut latar belakang kebudayaan masing-masing.

Oleh karena itu, menurut teori ini bila seorang pendidik ingin memotivasi anak didiknya, ia harus mendasarkannya atas daya pendorong,

yaitu atas naluri dan juga reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungan yang dimilikinya.

#### **h. Teori Kebutuhan**

Menurut teori kebutuhan, setiap manusia bertindak senantiasa didorong untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan (*needs*) tertentu. Kebutuhan tersebut, pada diri manusia menuntut pemenuhan baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Pemenuhan kebutuhan dimulai dari tingkatan yang paling dasar dan secara hierarchis menuju kepada kebutuhan yang lebih tinggi. Menurut Maslow, jika kebutuhan yang lebih rendah tingkatannya telah dapat dipenuhi, maka kebutuhan yang berada di tingkat atasnya muncul dan minta dipenuhi.

Maslow membagi kebutuhan manusia menjadi 5, yaitu :

##### **1) Kebutuhan Fisiologis**

Yakni merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer yang harus dipenuhi terlebih yang terdiri dari kebutuhan pangan, sandang, dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks.

##### **2) Kebutuhan Rasa Aman Dan Terjamin (*Safety And Security*)**

Yang dimaksud rasa aman disini tidak secara fisik, tetapi juga secara psikis atau mental.

##### **3) Kebutuhan Sosial (*Social Needs*)**

Kebutuhan sosial ini erat kaitannya dengan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Kebutuhan sosial ini sangat penting

artinya bagi mereka yang sedang belajar. Siswa tidak akan dapat belajar dengan baik manakala ia merasa atau persepsi dirinya ditolak oleh warga komunitasnya. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan dan kerjasama.

#### 4) Kebutuhan Ego atau Penghargaan

Kebutuhan ego merupakan kelanjutan dari kebutuhan sosial. Ia ingin prestise dan berpartisipasi. Oleh karena itu, ia membutuhkan kepercayaan dan tanggung jawab dari orang lain. Dengan kepercayaan dan tanggung jawab yang menantang, maka seseorang akan beraktivitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

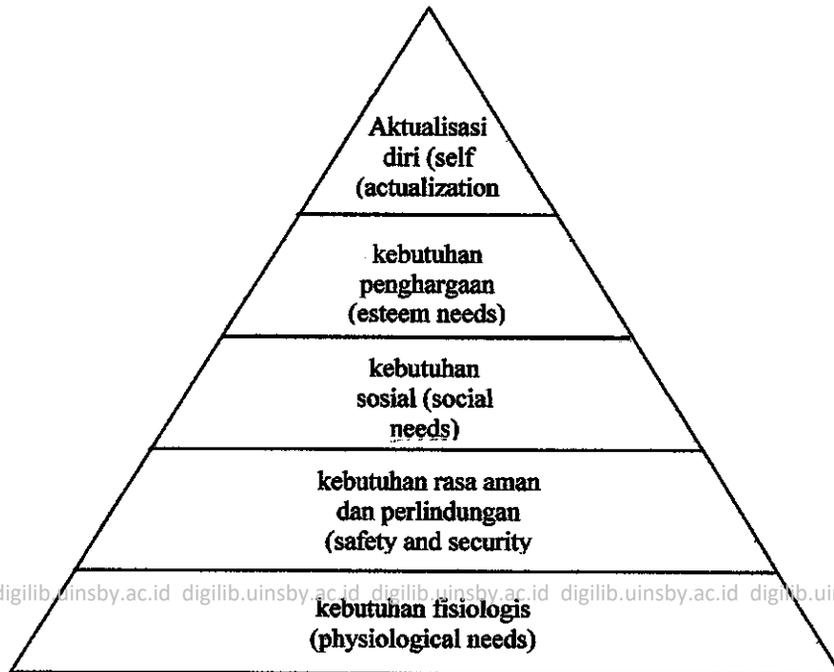
Kebutuhan ini meliputi dihargai karena berprestasi, kemampuan, kedudukan atau status dan pangkat.

#### 5) Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualisasi*)

Yang dimaksud dengan kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan untuk membuktikan dirinya dan menunjukkan dirinya kepada orang lain. Oleh karena itu, pada tahapan pemenuhan kebutuhan tertinggi ini, ia mengembangkan semaksimal mungkin potensi yang mereka miliki apapun potensinya. Untuk memenuhi kebutuhan ini dibutuhkan suasana kondusif dari lingkungannya.

Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia.

Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut:<sup>17</sup>



Bagan 2.1 Tingkat Kebutuhan Manusia

### 3. Ciri-Ciri Motivasi

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi sangat sedikit yang tertinggal belajarnya dan sangat sedikit pula kesalahan dalam belajarnya (Palardi, 1975).

Ada beberapa ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Ini dapat dikenali melalui proses belajar mengajar di kelas sebagaimana dikemukakan Brown (1981) sebagai berikut: tertarik kepada guru, artinya tidak

---

<sup>17</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 68-70.

membenci atau bersikap acuh tak acuh; tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan; mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru; ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas; tindakan, kebiasaan dan moralnya kembali; dan selalu terkontrol oleh lingkungannya.<sup>18</sup>

Sardiman A.M. mengemukakan bahwa ciri-ciri motivasi yang ada pada diri seseorang adalah:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ali imron, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1996), 88.

<sup>19</sup> Sardiman, A. M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 83.

#### 4. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan yang terlepas dari faktor lain. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam yang lebih utama maupun dari luar sebagai upaya lain yang tak kalah pentingnya.

Faktor lain yang mempengaruhi aktivitas belajar seseorang itu dalam pembahasan ini disebut motivasi. Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi bisa juga dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi juga harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut:<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 118-121.

a. **Motivasi Sebagai Dasar Penggerak Yang Mendorong Aktivitas Belajar**

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya motivasilah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan sesuatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun, minat adalah motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar maka dia melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

b. **Motivasi Intrinsik Lebih Utama Daripada Motivasi Ekstrinsik Dalam Belajar.**

Dari seluruh kebijakan pengajaran, guru lebih banyak memutuskan memberikan motivasi ekstrinsik kepada setiap anak didik. Tidak pernah ditemukan guru yang tidak memakai motivasi ekstrinsik dalam pengajaran. Anak didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru supaya dia rajin belajar.

Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecendrungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak juga bermental pengharapan

dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.

Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Dia belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain atau mengharapkan hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya. Tanpa diberikan janji-janji yang muluk-muluk pun anak didik rajin belajar sendiri. Perintah tidak diperlukan, karena tanpa diperintah anak sudah taat pada jadwal belajar yang dibuatnya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**c. Motivasi Berupa Pujian Lebih Baik Daripada Hukuman**

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apapun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Tetapi pujian yang diucapkan itu tidak asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek.

**d. Motivasi Berhubungan Erat Dengan Kebutuhan Dalam Belajar**

Kebutuhan yang tak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginan untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar. Karena bila tidak belajar berarti anak didik tidak akan mendapat

ilmu pengetahuan. Bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki bila potensi-potensi tidak ditumbuh kembangkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Jadi, belajar adalah santapan utama anak didik.

e. **Motivasi Dapat Memupuk Optimisme Dalam Belajar**

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi dihari-hari mendatang. Setiap ulangan yang diberikan oleh guru bukan dihadapi dengan pesimisme, hati yang resah gelisah. Tetapi dia hadapi dengan tenang dan percaya diri. Biarpun ada anak didik yang lain membuka catatan ketika ulangan, dia tidak terpengaruh dan tetap tenang menjawab setiap soal item soal dari awal hingga akhir waktu yang ditentukan.

f. **Motivasi Melahirkan Prestasi Dalam Belajar**

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik. Anak didik menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari mata pelajaran itu. Selain memiliki bukunya, ringkasannya juga rapi dan lengkap. Setiap ada kesempatan selalu mata pelajaran yang disenangi itu yang dibaca.

Wajarlah bila isi mata pelajaran itu dikuasai dalam waktu yang relatif singkat.

## **5. Fungsi Motivasi Dalam Belajar**

Dalam kegiatan belajar sangat diperlukan adanya motivasi. "*Motivation is essential Condition of learning*," hasil belajar akan menjadi optimal apabila ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, maka akan makin berhasil pula usaha pengajaran itu. Jadi, motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Menurut Cecco ada empat fungsi motivasi dalam proses belajar mengajar, yaitu:

- a. Fungsi Membangkitkan (*Arousal Function*). Dalam dunia pendidikan membangkitkan diartikan sebagai kesiapan atau perhatian umum siswa yang diusahakan oleh guru untuk mengikutsertakan siswa dalam belajar. Fungsi ini menyangkut tanggung jawab yang terus menerus untuk mengatur tingkat yang membangkitkan guna menghindarkan siswa dari luapan emosional.
- b. Fungsi harapan (*Expectancy Function*), fungsi ini menghendaki agar guru mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kegagalan dan keberhasilan sekolah dari setiap siswa guna membedakan antara harapan yang realistis, pesimistis dan yang terlampau optimistis. Kalau terdapat banyak kegagalan, maka guru harus bisa mengusahakan banyak keberhasilan.
- c. Fungsi insentif (*Incentive Function*), fungsi ini menghendaki agar guru memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi dengan cara seperti mendorong usaha lebih lanjut dalam mengejar tujuan intruksional.
- d. Fungsi disiplin (*Disciplinary Function*), fungsi ini menghendaki agar guru mengontrol tingkal laku yang menyimpang dengan menggunakan hukuman dan hadiah..<sup>21</sup>

Motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong dan usaha prestasi, seorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi, adanya motivasi yang

---

<sup>21</sup>Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wana Yogya, 1993), 115-116.

baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan bagi pencapaian hasil belajar siswa.

## 6. Jenis Motivasi

Secara garis besar, motivasi terbagi menjadi dua macam, yaitu:

### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam untuk melakukan kegiatan tertentu tanpa adanya rangsangan dari luar "*Intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil needs and purposes.*"<sup>22</sup> Oleh karena itu, motivasi intrinsik dapat diartikan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan dilanjutkan berdasarkan suatu dorongan dari dalam yang berkaitan langsung dengan tujuan yang dikerjakan.

Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negara. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada perintah atau suruhan dari orang lain.

Motivasi intrinsik sering juga disebut motivasi murni atau motivasi sebenarnya yang timbul dari dalam diri siswa.<sup>23</sup> Jadi, motivasi ini muncul dari kesadaran sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol saja.

---

<sup>22</sup> Nasution, MA. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 92.

<sup>23</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 112.

## b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar (*resides in some factor outside the learning situation*).<sup>24</sup> Motivasi ini timbul karena ada paksaan, sehingga ia mau melakukan sesuatu. Misalnya, seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat dikelasnya. Jadi, ia mau melakukan bukan karena ingin mengetahui sesuatu, akan tetapi karena diperintah orang tuanya agar mendapat peringkat dikelas.

Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Peranan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangat penting dalam proses belajar mengajar. Karena kedua motivasi dapat membangkitkan, menggairahkan kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada siswa serta dengan memberikan dorongan dan rangsangan kepada siswa agar dalam diri siswa timbul motivasi untuk belajar.

Pada dasarnya motivasi intrinsik lebih baik daripada motivasi ekstrinsik, karena motivasi yang berawal dari dalam diri individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar. Kepuasan yang didapat

---

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 117.

oleh individu itu harus sesuai dengan ukuran yang ada di dalam dirinya sendiri.<sup>25</sup> Tapi disamping motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik juga perlu digunakan dalam proses belajar mengajar karena dari sekian banyak mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa setiap hari disekolah, tidaklah selalu menarik. Sehingga tidak realistis untuk selalu mengharapkan siswa mempunyai motivasi intrinsik agar antusias melakukan hal-hal yang disukai setiap hari. Apalagi keadaan siswa dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar yang kurang menarik bagi siswa sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik. Dan untuk menumbuhkan motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik adalah suatu hal yang tidak mudah, maka dari itu guru perlu dan harus mempunyai kesanggupan untuk menggunakan bermacam-macam cara yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat belajar dengan baik.

## **7. Bentuk-Bentuk Motivasi**

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan penting motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-

---

<sup>25</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), 73.

kadang tepat, dan kadang-kadang juga biasa kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di kelas sebagai berikut:

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya.

Banyak siswa yang belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

Angka-angka yang baik bagi siswa merupakan motivasi yang kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik. Namun demikian semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan value yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

**b. Hadiah**

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

**c. Saingan atau Kompetisi**

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

**d. *Ego-Involvement***

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga



untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bias jadi karena harga dirinya.

**e. Memberi ulangan**

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

**f. Mengetahui hasil**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan mengetahui hasil pekerjaan. Apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

**g. Pujian**

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi pemberiannya harus tepat. Denga pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

#### h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

#### i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesenjangan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang hasilnya akan lebih baik daripada anak didik yang tak berhasrat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasrat untuk belajar merupakan potensi yang tersedia di dalam diri anak didik. Potensi itu harus ditumbuh kembangkan dengan menyediakan lingkungan belajar yang kreatif sebagai pendukung utamanya. Disini motivasi ekstrinsik sangat diperlukan, agar hasrat untuk belajar itu menjelma menjadi perilaku belajar.<sup>26</sup>

#### j. Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Motivasi sangat erat kaitannya dengan minat, motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepat kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Minat merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar

---

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 132

diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Proses belajar akan belajar lancar bila disertai minat. Ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan membangkitkan minat anak didik sebagai berikut:

- 1). Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- 2). Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- 3). Memberi kesempatan untuk mendapat hasil yang baik.
- 4). Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.<sup>27</sup>

l. Suasana Yang Menyenangkan

Anak-anak harus merasa aman dan senang dalam kelas sebagai anggota yang dihargai dan dihormati.<sup>28</sup>

Di samping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan di atas, sudah barang tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa di manfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang

---

<sup>27</sup> Sardiman, A. M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 91-99.

<sup>28</sup> Nasution, MA. *Didaktit Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 79-89.

bermakna. Mungkin pada mulanya, karena ada sesuatu (bentuk motivasi) siswa itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan si subjek belajar.

## **8. Pentingnya Motivasi Belajar**

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Kedua motivasi ini harus dimiliki oleh siswa. Sedangkan guru dituntut untuk memperkuat motivasi siswa.

Motivasi belajar merupakan daya penggerak atau pendorong yang ada dalam seseorang yang dapat menggerakkan untuk melakukan kegiatan belajar dalam mencapai tujuan yang ingin diinginkan. Bagi seorang guru sangat penting untuk menumbuhkan dan membangkitkan motivasi yang ada pada diri siswa dengan tujuan agar siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Oleh karena itu, kegiatan belajar siswa dapat terjadi apabila dalam diri siswa terdapat perhatian dan dorongan serta rangsangan dalam belajarnya. Dalam upaya memberikan perhatian dan dorongan belajar dapat dilakukan oleh guru sebelum di mulai, sedangkan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar terutama pada saat siswa melakukan kegiatan belajar dan pada saat kondisi atau situasi belajar siswa mengalami kemunduran.

Memberikan motivasi kepada siswa berarti meningkatkan kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat menerapkan prinsip-prinsip motivasi dalam mengajarnya, merangsang minat belajarnya dan menjaga agar siswa tetap termotivasi, sehingga siswa akan terus belajar walaupun sudah meninggalkan kelas. Dalam ajaran Islam telah dijelaskan bahwa dalam melaksanakan sesuatu harus didasarkan atas niat atau tujuan. Sebagaimana yang terdapat dalam hadist berikut:

انما الاعمال بانيات وانما لكل امرئ ما نوى ..... متفق عليه

*“Setiap amal perbuatan ditinjau dari segi niat atau tujuannya dan setiap orang (berbuat) terserah pada tujuannya.....”* (HR. Bukhori- Muslim)<sup>29</sup>

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat erat kaitannya dengan prestasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan memperoleh hasil belajar yang tinggi, sebaliknya siswa yang memiliki motivasi rendah, maka rendah pula hasil belajarnya.

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi sebagai berikut:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar dibandingkan dengan teman sebagai ilustrasi. Jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha dengan tekun untuk berhasil.

---

<sup>29</sup> Alhafid & Masrup Suhaemi, *Terjemah Riadhus Shalihin*, (Surabaya: Mahkota, 1986), 6.

- c. Mengarahkan kegiatan belajar.
- d. Membesarkan semangat belajar.
- e. Mengadakan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan.

Motivasi juga penting bagi guru. pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut:

- a. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
- b. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa yang bermacam ragam
- c. Meningkatkan dan menyadarkan guru, untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran sebagai penasihat, fasilitator instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik.
- d. Memberi peluang guru untuk “*unjuk kerja*” rekayasa pedagogis.<sup>30</sup>

## 9. Upaya Meningkatkan Motivasi

Perilaku belajar merupakan tindak-tandak belajar setiap hari yang dilakukan oleh siswa. Pada diri siswa terdapat kekuatan mental penggerak belajar. Kekuatan mental yang berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita itu disebut motivasi belajar. Komponen utama motivasi tersebut adalah kebutuhan, dorongan dan tujuan siswa. Dari siswa, motivasi tersebut perlu dihidupkan terus untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan dijadikan dampak pengiring, yang selanjutnya menimbulkan program belajar sepanjang

---

<sup>30</sup> Dimiyati, Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. R ineka Cipta, 1999), 84-85.

hayat, sebagai perwujudan emansipasi kemandirian tersebut terwujud dalam cita-cita atau aspirasi siswa., kemampuan siswa, kondisi siswa, kemampuan siswa mengatasi keadaan lingkungan yang negative, dan dinamika berada pada lingkup program dan tindak pembelajaran.

Oleh karena itu, guru berpeluang untuk meningkatkan, mengembangkan, dan memelihara motivasi belajar dengan optimalisasi sebagai berikut:

- a. Optimalisasi penerapan prinsip belajar
- b. Optimalisasi unsur dinamis perilaku pribadi siswa
- c. Pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa
- d. Aspirasi dan cita-cita siswa dan tindakan pembelajaran sesuai rekayasa pedagogis.<sup>31</sup>

Selain upaya-upaya diatas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat juga dilakukan dengan cara:

- a. Upaya menggerakkan motivasi, dapat dilakukan dengan cara menggerakkan prinsip kebebasan, motivasi kompetensi, belajar discovery, brainstorming, menjadikan suasana kelas yang berpusat pada siswa.
- b. Upaya pemberian harapan, dengan cara merumuskan tujuan pembelajaran secara instruksional khusus (TIK), tujuan langsung, intermediate, dan jangka panjang, memberikan perubahan harapan, memberikan kebebasan pada tingkat aspirasi.

---

<sup>31</sup> *Ibid*, 101 – 106.

- c. Upaya pemberian insentif, dengan cara mengadakan umpan balik hasil tes, pemberian hadiah, komentar, dan kerja sama.
- d. Upaya pengaturan tingkah laku siswa, dengan cara restitusi yaitu menuntut siswa melakukan respon yang serener-benarnya sebagai pengganti tindakan yang tadinya tidak benar, dan *the ripple effect*.<sup>32</sup>

## C. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menjadi kepribadian yang utama.<sup>33</sup> Bila dikaitkan dengan PAI, maka akan kita ketahui bahwa PAI lebih banyak mengerah pada perbaikan sikap mental yang akan di wujudkan dengan amal perbuatan, baik bagi kepentingan diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tapi juga bersifat praktis.

Ada beberapa para ahli mendefinisikan PAI sebagai berikut:

- a. Zakiah Drajat, mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pegangan hidup.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 117-121.

<sup>33</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-ma'ruf, 1998), 28

<sup>34</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 28

- b. Zuhairini, mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membuat anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam .<sup>35</sup>
- c. Mahfudz Shalahuddin, dkk mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam supaya kelak menjadi manusia yang cakap dalam menjelaskan tugas hidupnya yang diridhai Allah SWT, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>36</sup>
- d. Menurut Syaharinan Zaini Pendidikan Agama Islam usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama Islam , agar terwujud atau tercapai kehidupan manusia makmur dan bahagia.<sup>37</sup>

Sebagaimana yang tertera dalam Qs. At-Taubah: 122.<sup>38</sup>

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*

<sup>35</sup> Zuhairini, et. Al, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 27

<sup>36</sup> Mahfud Shalahuddin, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 9.

<sup>37</sup> Syaharinan Zaini, *Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam* , (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), 3.

<sup>38</sup> Al-Qur'an Terjemah, Khadim Al Haramain asy Syarifain, 303.

Dalam kurikulum 2004 sekolah dijelaskan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan hadist, melalui kegiatan atau bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman, di barengi tuntunan untuk kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.”

Dengan kata lain cakupan pendidikan agama Islam yakni adanya keserasian, keselarasan dan perkembangan hubungan manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

## 2. Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

### a. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam diberikan di sekolah, mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai ajaran agama sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Pendidikan Agama Islam .

- 4) Perbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keimanan secara umum yang fungsional.
- 7) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama Islam ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

#### b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Athiyah Al-Abrosy mengenai pendidikan agama Islam

menyimpulkan lima tujuan yang diuraikan dalam *Al- Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falsafatuha*, yaitu:

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam *-bu'isttu li utammima makarimal akhlak-* dan tujuan asasi pendidikan keagamaan diatas segalanya. s

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ

اللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

“*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan barang siapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*” (Q.S. Al-Mumtahanan: 6).

- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat diantara teks-teks yang dipegang oleh pendidikan-pendidikan muslim yang menguatkan tujuan pendidikan agama Islam.
- 3) Menyiapkan pelajaran dari segi profesional teknis agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup dengan mulia disamping memelihara kerohanian dan keagamaan.
- 4) Persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi kemanfaatan pendidik-pendidik muslim memandang kesempurnaan manusia tidak akan memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan atau menaruh perhatian segi-segi spiritual, akhlak dan segi-segi kemanfaatan.<sup>39</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan, pengetahuan, penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

---

<sup>39</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 164-166.

#### **D. Hubungan Antara Pembelajaran Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dengan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa**

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu alternative pilihan pendekatan dan pembelajaran yang relevan dalam konteks KBK. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memadukan berbagai materi dalam sebuah pertemuan, yaitu pembelajaran yang menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan kontekstual ini sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>40</sup> Pada dasarnya pembelajaran kontekstual lebih menekankan aktivitas siswa yang dikaitkan dengan materi pelajaran. Sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan.

Beberapa hal yang menjadi perhatian dalam penerapan metode ini, diantaranya adalah kreatifitas guru dalam mengarahkan siswa, sehingga siswa dapat memusatkan perhatiannya dan termotivasi untuk belajar berpartisipasi dalam kelompok dan individu, siswa dengan siswa, siswa dengan guru, mencoba mengerjakan dan belajar menemukan sesuatu. Sehingga peran guru di dalam kelas tidak banyak memberikan informasi, tetapi lebih banyak berurusan dengan

---

<sup>40</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 105.

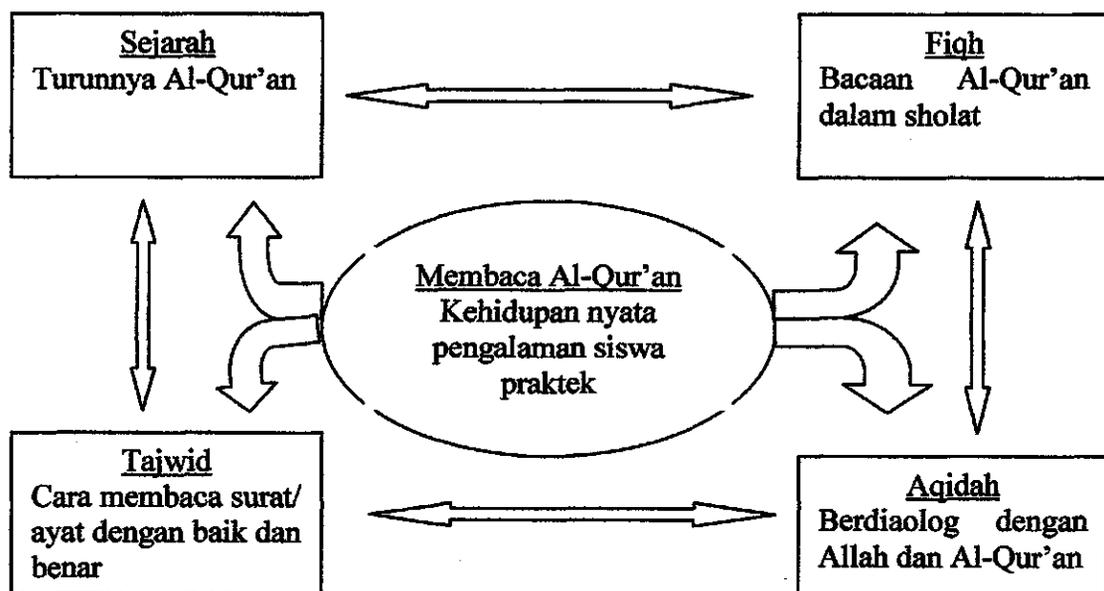
strategi, pengelolaan kelas yang dapat mempermudah siswa dalam menemukan informasi bukan apa kata guru, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan yang dialaminya sendiri.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata mereka, sehingga ketika terjadi proses elaborasi antara pembelajaran CTL dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) memiliki tujuan yang relevan dan sejalan dengan praktek pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Contoh konkret praktek penerapannya CTL dalam proses pembelajaran PAI sebagai berikut:

### Bagan 2.2

#### Penerapan CTL dalam pembelajaran PAI



Motivasi berguna untuk menghubungkan pengalaman yang lama dengan bahan pelajaran yang baru, sebab setiap siswa datang ke kelas dengan latar belakang pengalaman yang berbeda. Dengan demikian siswa tidak mengalami kesulitan dalam bekerja dan merasa terdorong untuk mempelajari bahan baru.<sup>41</sup>

Motivasi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang bersifat non intelektual dalam menumbuhkan gairah, perasaan dan semangat untuk belajar. Motivasi bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi motivasi merupakan hal yang dapat dilihat hasilnya. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, dan hasil belajar pun akan tercapai optimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Motivasi yang ada pada seseorang ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif yang menjadi aktif dan tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motif yang perlu dirangsang dari luar. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.

Agar pelaksanaan pendidikan agama Islam berjalan dan berhasil dengan baik, dan tidak hanya sebatas pengetahuan tentang agama maka harus ditunjang dengan berbagai cara dan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan yang optimal. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam harus ditunjang dengan metode dan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan

---

<sup>41</sup> Mahfud Shalahuddin, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 31

siswa sebagai subyek dan sekaligus obyek pendidikan serta menumbuhkan motivasi.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) perlu diterapkan pada bidang studi PAI, sebagai alternatif mempelajari PAI secara kondusif dengan suasana yang cenderung reaktif sehingga memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi berpikir secara kritis. Dan agar guru senantiasa melakukan upaya-upaya perbaikan dalam tindakan pengajarannya guna meningkatkan pemahaman dan menumbuhkan motivasi siswa dalam proses belajar mengajar serta untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

## **BAB III**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMK Taman Siswa Mojokerto**

SMK Taman Siswa Mojokerto berdiri pada tahun 1955 dan dibuka pada tahun 1997, status sekolah adalah pemutihan berdasarkan SK Depdiknas/Depag No. 2529/32.U/1997, tanggal 21 Januari 1997. dulu hanya memiliki 400 siswa kemudian pada sekarang ini memiliki 1.700 siswa. Pada awal berdiri SMK Taman Siswa berada di jalan Taman Siswa No.30, pada tahun 2007 SMK Taman Siswa memiliki gedung sendiri yang terletak di Jalan Panderman VIII kelurahan Wates yang telah diresmikan pada tanggal 23 juli 2007.

Sejak berdiri sampai sekarang SMK Taman Siswa telah mengalami empat kali pergantian kepemimpinan, yaitu:

- a. Ki Moh. Soepardi, S.Pd
- b. Ki Purwa Atmojo, S. Pd
- c. Ki Syamsul Hidayat, M. Pd (2007 - 2008)
- d. Ki Drs. V. Darwanto, M.Pd (2008 - sekarang)

## **2. Letak Geografis**

Lokasi SMK Taman Siswa Mojokerto terletak di Jalan Panderman VIII, di daerah perumahan Panderman Wates.

SMK Taman Siswa letaknya sangat strategis terutama bagi siswa yang berada di perumahan maupun siswa yang berkendara bagi siswa yang rumahnya jauh.

SMK Taman Siswa berdiri di atas lahan seluas  $\pm 6847 \text{ m}^2$ .

## **3. Visi dan Misi SMK Taman Siswa Mojokerto**

### **a. Visi**

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Kejuruan yang di tuntut dapat menciptakan tamatan yang terampil dan menjadi tenaga kerja tingkat menengah. Untuk itu visi SMK Taman Siswa Mojokerto adalah “Menyiapkan tamatan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman untuk menuju masyarakat yang tertib, damai, salam, dan bahagia.”

### **b. Misi**

Adapun misi SMK Taman Siswa Mojokerto sebagai berikut:

- 1) Menciptakan siswa menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang terampil dan professional dibidang Listrik, Permesinan, Mekanik Otomotif, serta Komputer dan jaringan.
- 2) Membangun manusia yang merdeka lahir dan bathin, budi pekerti, luhur serta harkat dan martabat kemanusiaannya.

## B. Penyajian Data dan Analisa Data

Guna memperoleh data yang valid dalam penelitian, maka disebarakan angket kepada responden yang bukan sampel sebenarnya tetapi masih mempunyai karakteristik sama dengan sampel sebenarnya sampel yang telah disebarakan kepada 40 responden. Adapun . Dan seluruh angket dikembalikan dan layak untuk diuji. Untuk itu dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Rincian Angket**

Angket		
Diserbarakan	Dikembalikan	Layak uji
40	40	40

### 1. Validitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uji validitas angket untuk semua butir soal dalam variabel Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (14 butir soal) semuanya dinyatakan valid, setelah diuji memakai program SPSS V.10:

**Tabel 3.2**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

No	rx <sub>y</sub> (Koefisien Korelasi Product Moment)	Rbt (Koefisien Bobot Total ( <i>Corrected Item-Correlation Total</i> ))	r tabel	Kesimpulan
1	0.620	.447	0.325	Valid
2	0.531	.428	0.325	Valid
3	0.588	.602	0.325	Valid
4	0.731	.496	0.325	Valid
5	0.565	.576	0.325	Valid
6	0.647	.523	0.325	Valid
7	0.664	.416	0.325	Valid

8	0.640	.652	0.325	Valid
9	0.625	.434	0.325	Valid
10	0.567	.476	0.325	Valid
11	0.635	.445	0.325	Valid
12	0.582	.474	0.325	Valid
13	0.589	.428	0.325	Valid
14	0.595	.526	0.325	Valid

Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10

Tabel 3.2 menjelaskan bahwa dari 14 butir soal pada variabel Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dimana kesemuanya butir soal mempunyai harga koefisien bobot total ( $r$  hasil) positif dan lebih besar daripada harga  $r$  tabel dan jumlah sampel 40, maka  $r$  tabel adalah  $r(40-2 = 38; 5\%$ , dua arah), yang didapat angka 0,325. Jadi kesemua butir tersebut diatas dinyatakan valid untuk mengukur konstruk dengan memakai program SPSS V.10.

Sedangkan pada variabel Motivasi belajar, didapat hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi belajar**

No	$r_{xy}$ (Koefisien Korelasi Product Moment)	$r_{bt}$ (Koefisien Bobot Total ( <i>Corrected Item-Correlation Total</i> ))	$r$ tabel	Kesimpulan
1	0.544	.531	0.325	Valid
2	0.535	.447	0.325	Valid
3	0.671	.508	0.325	Valid
4	0.579	.667	0.325	Valid
5	0.658	.494	0.325	Valid
6	0.609	.578	0.325	Valid

7	0.523	.578	0.325	Valid
8	0.719	.546	0.325	Valid
9	0.518	.550	0.325	Valid
10	0.562	.446	0.325	Valid
11	0.553	.576	0.325	Valid
12	0.561	.510	0.325	Valid
13	0.525	.504	0.325	Valid
14	0.615	.517	0.325	Valid

Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10

Tabel 3.3 menjelaskan bahwa dari 14 butir soal pada variabel Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dimana kesemuanya butir soal mempunyai harga koefisien bobot total ( $r$  hasil) positif dan lebih besar daripada harga  $r$  tabel dan jumlah sampel 40, maka  $r$  tabel adalah  $r(40-2=38; 5\%$  dua arah), yang didapat angka 0,325. Jadi kesemua butir tersebut diatas dinyatakan valid untuk mengukur konstruk dengan memakai program SPSS V.10.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dari butir soal yang telah dinyatakan valid dalam kedua variabel, dimana hasil uji reliabilitas dari masing-masing variabel, adalah:

- Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* , dari 14 butir soal valid, maka didapat hasil  $r$  alpha sebesar  $0,850 > r$  tabel sebesar 0,325 maka dinyatakan reliabel.
- Motivasi belajar, dari 14 butir soal valid, maka didapat hasil  $r$  alpha sebesar  $0,868 > r$  tabel sebesar 0,325 maka dinyatakan reliabel.

### 3. Deskripsi Data

#### a. Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

**Tabel 3.4**  
**Jawaban Responden**  
**Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***  
**Pada Butir Soal 1**

No	Apakah anda belajar dari pemahaman sendiri ?		
	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
4	SELALU	7	17.5
3	SERING	9	22.5
2	KADANG-KADANG	23	57.5
1	TIDAK PERNAH	1	2.5
Total		40	100

Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10

Jawaban responden tentang Pelaksanaan pembelajaran *Contextual*

*Teaching and Learning* untuk item pertanyaan no. 1, sebanyak 7

responden atau 17,5 % selalu, 9 reponden atau 22,5 % menyatakan sering,

23 responden atau 57,5 % menyatakan kadang-kadang, dan 1 responden

atau 2,5 % menyatakan tidak pernah.

**Tabel 3.5**  
**Jawaban Responden**  
**Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***  
**Pada Butir Soal 2**

No	Apakah guru anda memberikan bimbingan dan arahan untuk bertanya pada saat pembelajaran berlangsung ?		
	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
4	SELALU	21	52.5
3	SERING	10	25.0
2	KADANG-KADANG	8	20.0
1	TIDAK PERNAH	1	2.5
Total		40	100

Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10

Jawaban responden tentang Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk item pertanyaan no. 2, sebanyak 21 responden atau 52,5 % selalu, 10 reponden atau 25% menyatakan sering, 8 responden atau 20 % menyatakan kadang-kadang, dan 1 responden atau 2,5 % menyatakan tidak pernah.

**Tabel 3.6**  
**Jawaban Responden**  
**Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada**  
**Butir Soal 3**

No	Selama proses belajar mengajar berlangsung apakah anda memperoleh pengetahuan dari menemukan sendiri?		
	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
4	SELALU	2	5.0
3	SERING	13	32.5
2	KADANG-KADANG	24	60.0
1	TIDAK PERNAH	1	2.5
	Total	40	100

Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10

Jawaban responden tentang pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk item pertanyaan no. 3, sebanyak 2 responden atau 5 % selalu, 13 reponden atau 32,5% menyatakan sering, 24 responden atau 60% menyatakan sering, dan 1 responden atau 2,5 % menyatakan tidak pernah.

**Tabel 3.7**  
**Jawaban Responden**  
**Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada**  
**Butir Soal 4**

No	Pada saat proses belajar belajar berlangsung, Apakah guru anda selalu memberikan contoh untuk memudahkan memahami pelajaran ?		
	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
4	SELALU	5	12,5
3	SERING	12	30.0
2	KADANG-KADANG	20	50.0
1	TIDAK PERNAH	3	7.5
	Total	40	100

Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10

Jawaban responden tentang Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk item pertanyaan no. 4, sebanyak 5 responden atau 12,5 % selalu, 12 reponden atau 30% menyatakan sering, 20 responden atau 50% menyatakan kadang-kadang, dan 3 responden atau 7,5 % menyatakan tidak pernah.

**Tabel 3.8**  
**Jawaban Responden**  
**Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada**  
**Butir Soal 5**

No	Apakah guru PAI anda selalu membuat kelas dalam kelompok-kelompok belajar ?		
	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
4	SELALU	5	12.5
3	SERING	13	32.5
2	KADANG-KADANG	21	52.5
1	TIDAK PERNAH	1	2.5
	Total	40	100

Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10

Jawaban responden tentang Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk item pertanyaan no. sebanyak 5 responden

atau 12,5% selalu, 13 reponden atau 32,5% menyatakan sering, 21 responden atau 52,5% menyatakan kadang-kadang, dan 1 responden atau 2,5 % menyatakan tidak pernah.

**Tabel 3.9**  
**Jawaban Responden**  
**Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***  
**Pada Butir Soal 6**

No	Apakah anda menjadi kosen dengan suasana belajar secara kelompok-kelompok ?		
	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
4	SELALU	12	30.0
3	SERING	14	35.0
2	KADANG-KADANG	10	25.0
1	TIDAK PERNAH	4	10.0
Total		40	100

*Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawaban responden tentang Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk item pertanyaan no. 6, sebanyak 12 responden atau 30 % selalu, 14 reponden atau 35% menyatakan sering, 10 responden atau 25 % menyatakan kadang-kadang, dan 4 responden atau 10 % menyatakan tidak pernah.

**Tabel 3.10**  
**Jawaban Responden**  
**Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***  
**Pada Butir Soal 7**

No	Apakah guru anda sering memberikan tugas yang berbentuk rangkuman?		
	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
4	SELALU	4	10.0
3	SERING	8	20.0
2	KADANG-KADANG	24	60.0
1	TIDAK PERNAH	4	10.0
Total		40	100

Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10

Jawaban responden tentang pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk item pertanyaan no. 7, sebanyak 4 responden atau 10 % selalu, 8 reponden atau 20% menyatakan sering, 24 responden atau 60 % menyatakan kadang-kadang, dan 4 responden atau 10 % menyatakan tidak pernah.

**Tabel 3.11**  
**Jawaban Responden**  
**Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada**  
**Butir Soal 8**

No	Apakah guru anda selalu mengadakan tindak lanjut/mereview kembali terhadap materi yang telah disampaikan ?		
	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
4	SELALU	6	15.0
3	SERING	15	37.5
2	KADANG-KADANG	19	47.5
1	TIDAK PERNAH	0	0
Total		40	100

Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10

Jawaban responden tentang Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk item pertanyaan no. 8, sebanyak 6

responden atau 15 % selalu, 15 reponden atau 37,5% menyatakan sering, 19 responden atau 47,5 % menyatakan kadang-kadang, dan 0 responden atau 0 % menyatakan tidak pernah.

**Tabel 3.12**  
**Jawaban Responden**  
**Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada**  
**Butir Soal 9**

No	Apakah guru anda dalam memberikan nilai sesuai/nyata dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai ?		
	Jawaban	Frekuensi	Persen ( % )
4	SELALU	13	32.5
3	SERING	9	22.5
2	KADANG-KADANG	16	40.0
1	TIDAK PERNAH	2	5.0
	Total	40	100

Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawaban responden tentang Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk item pertanyaan no. 9, sebanyak 13 responden atau 32,5 % selalu, 9 reponden atau 22,5% menyatakan sering, 16 responden atau 40% menyatakan kadang-kadang, dan 2 responden atau 5 % menyatakan tidak pernah.

**Tabel 3.13**  
**Jawaban Responden**  
**Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***  
**Pada Butir Soal 10**

No	Apakah anda setuju dengan sistem penilai yang diberikan oleh guru ?		
	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
4	SELALU	15	37.5
3	SERING	5	12.5
2	Kadang-	11	27.5
1	TIDAK PERNAH	9	22.5
	Total	40	100

Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10

Jawaban responden tentang Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk item pertanyaan no. 10, sebanyak 15 responden atau 37,5 % selalu, 5 reponden atau 12,5% menyatakan sering, 11 responden atau 27,5 % menyatakan ragu-ragu, dan 9 responden atau 22,5 % menyatakan tidak pernah.

**Tabel 3.14**  
**Jawaban Responden**  
**Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***  
**Pada Butir Soal 11**

No	Apakah guru anda selalu menjelaskan tujuan pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai ?		
	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
4	SELALU	7	17.5
3	SERING	14	35.0
2	KADANG-KADANG	17	42.5
1	TIDAK PERNAH	2	5.0
	Total	40	100

Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10

Jawaban responden tentang Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk item pertanyaan no. 11, sebanyak 7 responden atau 17,5 % selaluh, 14 reponden atau 35% menyatakan sering, 17 responden atau 42,5% menyatakan kadang-kadang, dan 2 responden atau 5 % menyatakan tidak pernah.

**Tabel 3.15**  
**Jawaban Responden**  
**Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada**  
**Butir Soal 12**

No	Bagaimana perasaan anda ketika dikelas di datangkan sebuah model atau diberi contoh ?		
	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
4	SENANG	17	42.5
3	BIASA	8	20.0
2	SANGAT SENANG	11	27,5
1	TIDAK SENANG	4	10.0
	Total	40	100

Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10

Jawaban responden tentang Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk item pertanyaan no. 12, sebanyak 17 responden atau 42,5 % senang, 8 reponden atau 20% menyatakan biasa, 11 responden atau 27,5 % menyatakan sangat senang, dan 4 responden atau 10 % menyatakan tidak senanga.

**Tabel 3.16**  
**Jawaban Responden**  
**Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***  
**Pada Butir Soal 13**

No	Apakah guru anda selalu memberikan motivasi agar siswa semangat dan aktif belajar dikelas ?		
	Jawaban	Frekuensi	Persen ( % )
4	SELALU	11	27.5
3	SERING	23	57.5
2	KADANG-KADANG	5	12.5
1	TIDAK PERNAH	1	2.5
Total		40	100

Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10

Jawaban responden tentang Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk item pertanyaan no. 13, sebanyak 11 responden atau 27,5 % selalu, 23 reponden atau 57,5% menyatakan sering, 5 responden atau 12,5% menyatakan kadang-kadang, dan 1 responden atau 2,5 % menyatakan tidak pernah.

**Tabel 3.17**  
**Jawaban Responden**  
**Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***  
**Pada Butir Soal 14**

No	Apakah anda mudah memahami materi pelajaran dengan memperoleh pengetahuan sendiri ?		
	Jawaban	Frekuensi	Persen ( % )
4	SELALU	5	12.5
3	SERING	11	27.5
2	KADANG-KADANG	23	57.5
1	TIDAK PERNAH	1	2.5
Total		40	100

Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10

Jawaban responden tentang Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk item pertanyaan no. 14, sebanyak 5 responden atau 12,5% selalu, 11 responden atau 27,5% menyatakan sering, 23 responden atau 57,5% menyatakan kadang-kadang, dan 1 responden atau 2,5 % menyatakan tidak pernah.

**Tabel 3.18**  
**Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

No	Skor	Frekuensi	Persen%
1	29	1	2.5
2	32	3	7.5
3	33	2	5.0
4	34	2	5.0
5	35	6	15.0
6	36	1	2.5
7	37	4	10.0
8	38	4	10.0
9	39	5	12.5
10	40	3	7.5
11	41	3	7.5
12	42	1	2.5
13	43	4	10.0
14	46	1	2.5
<b>n</b>	<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100.0</b>

Dari jawaban tersebut, data menunjukkan nilai harapan terendah adalah 29 dan nilai tertinggi adalah 46, rentangan (range) adalah 17, median 38, standar deviasi 3,755; mean 37,58; dan modus 35. Berdasarkan nilai median, maka distribusi frekuensi dari sub variabel Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menurut responden adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.19**  
**Nilai Batas Kelas berdasarkan standart deviasi**  
**Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

<b>Mean</b>	<b>Standart Deviasi</b>	<b>Nilai batas kelas interval terkecil</b>	
		<b>Mean+1/2SD</b>	<b>Mean+SD</b>
35.58	3.755	37.4575	39.335
<b>Mean</b>	<b>Standart Deviasi</b>	<b>Nilai batas kelas interval terbesar</b>	
		<b>Mean-1/2SD</b>	<b>Mean-SD</b>
35.58	3.755	33.7025	31.825

**Tabel 3.20**  
**Distribusi Frekuensi Faktor Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persen %
1	39 ≤	Sangat Baik	17	42.5
2	37-38	Baik	8	20.0
3	35-36	Cukup Baik	7	17.5
4	33-34	Kurang Baik	4	10.0
5	≤ 32	Sangat Kurang Baik	4	10.0
<b>Total</b>			<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas yang memberikan gambaran secara umum bahwa sebanyak 42,5% atau 17 orang responden menyatakan baik dalam Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* .

## b. Motivasi Belajar

**Tabel 3.21**  
**Jawaban Responden**  
**Motivasi Belajar Pada Butir Soal 1**

No	Apakah anda selalu belajar untuk mendapatkan prestasi yang baik?		
	Jawaban	Frekuensi	Persen ( % )
4	SELALU	13	32.5
3	SERING	3	7.5
2	KADANG-KADANG	21	52.5
1	TIDAK PERNAH	3	7.5
	Total	40	100.0

Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10

Jawaban responden tentang motivasi belajar untuk item pertanyaan no. 1, sebanyak 13 responden atau 32,5 % selalu, 3 reponden atau 7,5 % menyatakan sering, 21 responden atau 52,5% menyatakan kadang-kadang, dan 3 responden atau 7,5 % menyatakan tidak pernah.

**Tabel 3.22**  
**Jawaban Responden**  
**Motivasi Belajar Pada Butir Soal 2**

No	Menurut anda apakah belajar merupakan hal yang sangat penting?		
	Jawaban	Frekuensi	Persen ( % )
4	SELALU	21	52.5
3	SERING	19	47.5
2	KADANG-KADANG	0	0
1	TIDAK PERNAH	0	0
	Total	40	100.0

Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10

Jawaban responden tentang motivasi belajar untuk item pertanyaan no. 2, sebanyak 21 responden atau 52,5% selalu, 19 reponden atau 47,5% menyatakan sering, 0 responden atau 0% menyatakan kadang-kadang, dan 0 responden atau 0 % menyatakan tidak pernah.

**Tabel 3.23**  
**Jawaban Responden**  
**Motivasi Belajar Pada Butir Soal 3**

No	Apakah anda belajar setiap hari?	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
4	SELALU		6	15.0
3	SERING		8	20.0
2	KADANG-KADANG		21	52.5
1	TIDAK PERNAH		5	12.5
	Total		40	100.0

*Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10*

Jawaban responden tentang motivasi belajar untuk item pertanyaan no. 3, sebanyak 6 responden atau 15% selalu, 8 reponden atau 20% menyatakan kadang-kadang, 21 responden atau 52,5% menyatakan kadang-kadang, dan 5 responden atau 12,5% menyatakan tidak pernah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Tabel3.24**  
**Jawaban Responden**  
**Motivasi Belajar Pada Butir Soal 4**

No	Apakah anda selalu belajar dirumah sepulang sekolah?	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
4	SELALU		12	30.0
3	SERING		2	5.0
2	KADANG-KADANG		15	37.5
1	TIDAK PERNAH		11	27.5
	Total		40	100.0

*Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10*

Jawaban responden tentang motivasi belajar untuk item pertanyaan no. 4, sebanyak 12 responden atau 30% selalu, 2 reponden atau 5 % menyatakan sering, 15 responden atau 37,5% menyatakan kadang-kadang, dan 11 responden atau 27,5% menyatakan tidak pernah.

**Tabel 3.25**  
**Jawaban Responden**  
**Motivasi Belajar Pada Butir Soal 5**

No	Apakah anda belajar hanya pada saat menjelang ujian?		
	Jawaban	Frekuensi	Persen ( % )
4	SELALU	17	42.5
3	SERING	8	20.0
2	KADANG-KADANG	13	32.5
1	TIDAK PERNAH	2	5.0
	Total	40	100.0

*Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10*

Jawaban responden tentang motivasi belajar untuk item pertanyaan no. 5, sebanyak 17 responden atau 42,5% selalu, 8 reponden atau 20% menyatakan sering, 13 responden atau 32,5% menyatakan kadang-kadang, dan 2 responden atau 5 % menyatakan tidak pernah..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Tabel 3.26**  
**Jawaban Responden**  
**Motivasi Belajar Pada Butir Soal 6**

No	Apakah anda selalu mengerjakan tugas/PR yang diberikan oleh guru?		
	Jawaban	Frekuensi	Persen ( % )
4	SELALU	15	37.5
3	SERING	5	12.5
2	KADANG-KADANG	19	47.5
1	TIDAK PERNAH	1	2.5
	Total	40	100.0

*Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10*

Jawaban responden tentang motivasi belajar untuk item pertanyaan no. 6, sebanyak 15 responden atau 37,5 % selalu, 5 reponden atau 12,5 % menyatakansering, 19 responden atau 47,5 % menyatakan kadang-kadang, dan 1 responden atau 2,5 % menyatakan tidak pernah.

**Tabel 3.27**  
**Jawaban Responden**  
**Motivasi Belajar Pada Butir Soal 7**

No	Bagaimana perasaan anda dalam mengikuti mata pelajaran PAI?		
	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
4	SENANG	20	50.0
3	BIASA	16	40.0
2	SANGAT SENANG	3	7.5
1	TIDAK SENANG	1	2.5
	Total	40	100.0

*Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10*

Jawaban responden tentang motivasi belajar untuk item pertanyaan no. 7, sebanyak 20 responden atau 50 % senang, 16 reponden atau 40 % menyatakan biasag, 3 responden atau 40 % menyatakan sangat senang, dan 1 responden atau 50 % menyatakan tidak senang.

**Tabel 3.28**  
**Jawaban Responden**  
**Motivasi Belajar Pada Butir Soal 8**

No	Apakah anda mengerjakan tugas berdasarkan karena menghindari hukuman ?		
	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
4	SELALU	11	27.5
3	SERING	6	15.0
2	KADANG-KADANG	22	55.0
1	TIDAK PERNAH	1	2.5
	Total	40	100.0

*Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10*

Jawaban responden tentang motivasi belajar untuk item pertanyaan no. 8, sebanyak 11 responden atau 27,5 % selalu, 6 reponden atau 15 % menyatakan sering, 22 responden atau 55 % menyatakankadang-kadang, dan 1 responden atau 2,5 % menyatakan tidak pernah.

**Tabel 3.29**  
**Jawaban Responden**  
**Motivasi Belajar Pada Butir Soal 9**

No	Apakah anda memperhatikan guru PAI pada saat menerangkan pelajaran?		
	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
4	SELALU	18	45.0
3	SERING	11	27.5
2	KADANG-KADANG	11	27.5
1	TIDAK PERNAH	0	0
	Total	40	100.0

*Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10*

Jawaban responden tentang motivasi belajar untuk item pertanyaan no. 9, sebanyak 18 responden atau 45 % selalu, 11 responden atau 27,5 % menyatakan sering, dan 11 responden atau 27,5 % menyatakan kadang-kadang, 0 responden atau 0 % menyatakan tidak pernah.

**Tabel 3.30**  
**Jawaban Responden**  
**Motivasi Belajar Pada Butir Soal 10**

No	Apakah anda belajar untuk memenuhi kewajiban ?		
	Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
4	SELALU	15	37.5
3	SERING	6	15.0
2	KADANG-KADANG	14	35.0
1	TIDAK PERNAH	5	12.5
	Total	40	100.0

*Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10*

Jawaban responden tentang motivasi belajar untuk item pertanyaan no. 10, sebanyak 15 responden atau 37,5 % selalu, 6 reponden atau 15 % menyatakan sering, 14 responden atau 35 % menyatakan kadang-kadang, dan 5 responden atau 12,5 % menyatakan tidak pernah.

**Tabel 3.31**  
**Jawaban Responden**  
**Motivasi Belajar Pada Butir Soal 11**

No	Apakah anda belajar atas kehendak sendiri ?		
	Jawaban	Frekuensi	Persen ( % )
4	SELALU	7	17.5
3	SERING	5	12.5
2	KADANG-KADANG	23	57.5
1	TIDAK PERNAH	5	12.5
	Total	40	100.0

*Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10*

Jawaban responden tentang motivasi belajar untuk item pertanyaan no. 11, sebanyak 7 responden atau 17,5 % selalu, 5 reponden atau 12,5 % menyatakan sering, 23 responden atau 57,5% menyatakan kadang-kadang, dan 5 responden atau 12,5 % menyatakan tidak pernah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Tabel 3.32**  
**Jawaban Responden**  
**Motivasi Belajar Pada Butir Soal 12**

No	Apakah anda belajar hanya untuk mendapatkan hadiah ?		
	Jawaban	Frekuensi	Persen ( % )
4	SELALU	7	17.5
3	SERING	6	15.0
2	KADANG-KADANG	21	52.5
1	TIDAK PERNAH	6	15.0
	Total	40	100.0

*Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10*

Jawaban responden tentang motivasi belajar untuk item pertanyaan no. 12, sebanyak 7 responden atau 17,5 % selalu, 6 reponden atau 15 % menyatakan sering, 21 responden atau 52,5 % menyatakan kadang-kadang, dan 6 responden atau 15 % menyatakan tidak pernah.

**Tabel 3.33**  
**Jawaban Responden**  
**Motivasi Belajar Pada Butir Soal 13**

No	Bagaimana perasaan anda bila mendapatkan nilai baik tapi bukan hasil sendiri ?		
	Jawaban	Frekuensi	Persen ( % )
4	SENANG	3	7.5
3	BIASA	12	30.0
2	SANGAT SENANG	0	0
1	TIDAK SENANG	25	62.5
	Total	40	100.0

*Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10*

Jawaban responden tentang motivasi belajar untuk item pertanyaan no. 13, sebanyak 3 responden atau 7,5 % senang, 12 reponden atau 30 % menyatakan biasa, 0 responden atau 0 % menyatakan sangat senang, 25 responden atau 62,5 % menyatakan tidak senang.

**Tabel 3.34**  
**Jawaban Responden**  
**Motivasi Belajar Pada Butir Soal 14**

No	Apakah orang tua anda selalu memerintahkan untuk belajar ?		
	Jawaban	Frekuensi	Persen ( % )
4	SELALU	14	35.0
3	SERING	13	32.5
2	KADANG-KADANG	7	17.5
1	TIDAK PERNAH	6	15.0
	Total	40	100.0

*Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10*

Jawaban responden tentang motivasi belajar untuk item pertanyaan no. 14, sebanyak 14 responden atau 35 % senang, 13 reponden atau 32,5% menyatakan biasa, 7 responden atau 17.5% menyatakan sangat senang, dan 6 responden atau 15 % menyatakan tidak senang.

**Tabel 3.35**  
**Motivasi Belajar**

No	Skor	Frekuensi	Persen %
1	30	1	2.5
2	32	1	2.5
3	33	1	2.5
4	34	4	10.0
5	35	4	10.0
6	36	3	7.5
7	37	1	2.5
8	38	4	10.0
9	39	3	7.5
10	40	5	12.5
11	41	3	7.5
12	43	5	12.5
13	44	4	10.0
14	45	1	2.5
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100.0</b>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari jawaban tersebut, data menunjukkan nilai harapan terendah adalah 30 dan nilai tertinggi adalah 45, rentangan (range) 50, mean 38,60; modus 40, standar deviasi 3,895 dan median 39.

Berdasarkan median, maka distribusi frekuensi dari sub variabel motivasi belajar menurut responden adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.36**  
**Nilai Batas Kelas berdasarkan standart deviasi**  
**Motivasi belajar**

Mean	Standart Deviasi	Nilai batas kelas interval	
		Mean+1/2SD	Mean+SD
38.6	3.895	40.5475	42.495
Mean	Standart Deviasi	Nilai batas kelas interval	
		Mean-1/2SD	Mean-SD
38.6	3.895	36.6525	34.705

**Tabel 3.37**  
**Distribusi Frekuensi Faktor Motivasi belajar**

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persen %
1	42 ≤	Sangat Baik	10	25.0
2	40-41	Baik	8	20.0
3	38-39	Cukup Baik	7	17.5
4	36-37	Kurang Baik	4	10.0
5	≤ 35	Sangat Kurang Baik	11	27.5
<b>Total</b>			<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: hasil pengolahan data kuesioner dari program SPSS V.10

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas yang memberikan gambaran secara umum bahwa sebanyak 27.5 % atau 11 orang responden menyatakan sangat kurang baik dalam Motivasi belajar.

### C. Pengujian Hipotesa

**Tabel 3.38**  
**Koefisien Regresi**

	A	R	R <sup>2</sup>	p	Status
Pelaksanaan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> dengan motivasi belajar	8,108	0.788	0.621	0.000	Signifikan

Sumber: hasil koefisien regresi dari program SPSS V.10

Hasil uji regresi, dimana koefisien regresi (R) sebesar 0,788 dan t hitung 2,091 > 2,0227; hal ini berarti semakin tinggi pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Nilai probabilitas (sig/p) sebesar 0,000 > 0,05; maka disimpulkan signifikan atau terdapat hubungan antara

pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan motivasi belajar siswa. Jadi, persamaan regresinya adalah:

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$\hat{Y} = 8,108 + 0,788X$$

Sumbangan efektif yang diberikan variabel pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap variabel motivasi belajar sebesar 62,1 % sisanya 37,9% oleh faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar seperti yang telah dijelaskan dalam bab kajian pustaka.

Untuk mengetahui besarnya hubungan pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan motivasi belajar, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.39**  
**ANOVA**

	df	Mean Square	F	Sig.
Regressi	1	361.449	62.339	.000(a)
Residu	38	5.798		
Total	39			

Sumber: hasil analisis data regresi linier dari program SPSS V.10

Tabel 3.39 di atas menjelaskan bahwa, nilai F 62,339 adalah 361,449 dibagi 5,798, nilai tabel F untuk df 1:38 dengan  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian koefisien arah regresi tidak berarti melawan koefisien arah, karena nilai probabilitas (sig)  $0,000 < 0,05$ ; artinya koefisien regresi nyata adanya dan dinyatakan linier atau terdapat hubungan yang kuat antara pelaksanaan

pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Taman Siswa Mojokerto.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti dapat menganalisis setiap variabel. Dalam hal ini bahwa pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memiliki tingkat sangat baik dengan prosentase 42,5% dan motivasi belajar memiliki tingkat sangat kurang baik dengan prosentase 27,5%.

Adapun untuk jawaban rumusan masalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Berdasarkan pengklasifikasian di atas dapat diinterpretasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terdapat lima kategori, yaitu sangat baik 42,5%, baik 20%, cukup baik 17,5%, kurang baik 10 %, sangat kurang baik 10% .
2. Motivasi belajar lima kategori, yaitu sangat baik 25%, baik 20%, cukup baik 17,5%, kurang baik 10%, sangat kurang baik 27,5%.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan motivasi belajar dengan skor 62,339.

Hal ini berarti bahwa teori yang telah diangkat dalam penelitian ini sesuai dan berlaku pada lapangan. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang berarti atau signifikan dalam penelitian ini.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari hasil analisis data yang telah dijelaskan pada Bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Motivasi belajar di SMK Taman Siswa Mojokerto berada pada tingkatan yang sangat kurang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari 27,5 % atau 11 responden menyatakan Motivasi belajar sangat kurang baik.
2. Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di SMK Taman Siswa Mojokerto berada pada kategori sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari 42,5% atau 17 responden menyatakan Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang sangat baik.
3. Dari rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Taman Siswa Mojokerto.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi tenaga pengajar di SMK Taman Siswa Mojokerto, dengan Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang sangat baik dan motivasi belajar siswa yang sangat kurang baik. Hal ini mengindikasikan kepada guru untuk lebih meningkatkan pelaksanaan pembelajaran tersebut agar dapat mempengaruhi tumbuhnya motivasi belajar siswa terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Bagi peneliti atau pihak-pihak lainnya yang berkompeten dan berminat pada masalah-masalah yang relatif sama kajian ini, diharapkan menindak lanjuti temuan penelitian ini, dengan melihat aspek-aspek yang mempengaruhi Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Bahkan dipandang perlu dilakukan penelitian serupa dengan sasaran populasi atau wilayah, pendekatan penelitian, serta instrumen pengumpulan data yang lebih diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abd. Rachman, 1993, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: PT. Tiara Wana Yogya.
- Ali, Imron, 1996, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Alhafid & Masrup Suhaemi, 1986, *Terjemah Riadhus Shalihin*, Surabaya: Mahkota.
- Anwar, Saifudin, 2004, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 1993, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, 2007, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dajamarah, Syaiful Bahri, 2002, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 1994, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional.
- DjamaI, Faqih, 2004, *Strategi Penerapan Kontekstual* Surabaya: PT. Antar Surya Jaya.
- Dimiyati, Mudjiono, 1999, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Drajat, Zakiah, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Sutrisno, 1972, *Metodologi Research*, Yogyakarta: YFPF UGM.
- Haryono, Amirul Hadi, 1998, *Metodologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar, 1992, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjono, Anas, 1999, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Johnson, Elaine B, 2002, *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, California: Corwin Press.

Langgulung, Hasan, 2003, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, cet.5 Jakarta: PT.Pustaka Al-Husna Baru.

Marimba, Ahmad. D, 1998, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-ma'ruf

Marzuki, 1998, *Metode Riset*, Yogyakarta : BPFE – USI.

Marzuki, 1986, *Metodologi Research BPU II*, Yogyakarta: Adi Offest.

Nasution, MA. 1995, *Didaktit Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Nasution S. 1996, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara.

Purwanto, Ngalim, 2006, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sardiman, A. M, 2006, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, Wina, 2005, *Pembelajaran Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kendana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
Shalahuddin, Mahfud, dkk, 1987, *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu.

Usman, Moh. Uzer, 1998, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sudjana, Nana dan Ibrahim, 1989, *Penelitian dan Penilaian*, Bandung: Sinar Baru.

Slameto, 2003, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.

Soemanto, Wasty, 2003, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suryabrata, Sumadi, 2004, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.

Trianto, 2007, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka.

Umaedi, 2002, *Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)*, Direktorat SMP, Dikdasmen, Depdiknas.

Youssda Ine I, Amirman, dan Zainal Arifin, 1993, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Zaini , Syaharinan, 1986, *Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Zuhairini, 1983, et. Al, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.

Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

DEPDIKBUD, 1993, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka

<http://Akhmadsudrajat.Wordpress.Com/2001/01/29/Pembelajaran Kontekstual>.

<http://allnewshere.net/wp/education/32017>. Model-Model Pembelajaran Inovatif.html